



**KUTUKAN SEBAGAI BENTUK OPRESI ATAS PEREMPUAN
DAN IDEOLOGI GENDER
DALAM FILM *SLEEPING BEAUTY* DAN *ELLA ENCHANTED***

SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

**MENTARI MEINA RAHMALAH
0704090464**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mentari Meina Rahmalah

NPM : 0704090464

Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Juli 2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji / Pembaca 1

Pembimbing

Dr. Reni Winata

Asri Saraswati, S. Hum.

Panitera / Pembaca 2

Zamira Eliana Loebis, M. A.

Disahkan pada hari tanggal oleh:

Koordinator Program Studi Inggris

Dekan FIB UI

Dr. Susilasuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT untuk setiap kesempatan yang saya telah saya dapatkan, termasuk kesempatan untuk bisa menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Tanpa-Nya saya tidak akan pernah berhasil. Luar biasa lega rasanya setelah semua hal yang saya tempuh selama kurang lebih satu tahun terakhir ini akhirnya selesai dengan baik walaupun pada beberapa hari terakhir menjelang *deadline* rasanya begitu kacau, menegangkan, sekaligus melelahkan.

Keputusan untuk menulis skripsi telah ada di benak saya sejak awal saya menginjakkan kaki di universitas. Saya sadar bahwa saya mempunyai pilihan untuk tidak menempuh *the long and winding road* ini. Namun demikian, pilihan saya adalah menjadi orang yang sok tahu, sok pintar, sok bisa, sok hebat, sok keren dengan mengambil skripsi. Banyak pihak yang terus menerus menanyakan kenapa saya harus mengambil skripsi padahal bisa lulus lebih mudah, bahkan lebih cepat, apa enak dan untungnya menulis skripsi, dan segala hal lain yang serupa. Akan tetapi, semua itu tidak membuat keputusan saya berubah. Saya tidak akan berusaha menjawab secara idealis bahwa keinginan saya untuk menulis skripsi adalah sebagai bentuk

pembuktian diri saya atau dengan kalimat lain yang lebih ilmiah. Saya cuma ingin. *That's all.*

Ketertarikan dan kecintaan saya pada *fairy tale* membawa saya pada *corpus* skripsi yang tidak jauh-jauh dari hal tersebut. Feminisme, yang baru saya kenal di dunia perkuliahan namun langsung jatuh cinta padanya saat pertama kali, juga akhirnya menemani hari-hari saya dalam penyusunan skripsi ini. Setelah sempat harus mengganti *corpus*, bahkan rumusan permasalahan, dan mengalami banyak hal pahit, pada akhirnya tidak ada penyesalan sedikit pun dalam diri saya setelah menempuh semua ini, walaupun tidak saya pungkiri bahwa rasa lelah, bosan, bahkan muak seringkali singgah saat melakukan penulisan.

Banyak pihak yang patut mendapatkan ucapan terima kasih walau sekadar dalam goresan tinta atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan pada saya selama ini. Untuk Mama dan Papa yang selalu mendukung atas apapun pilihan saya, terima kasih banyak. Terima kasih juga untuk Eda dan Dila yang telah membantu saya dengan cara mereka sendiri.

Ibu Dhita, dosen Metodologi Penelitian Sastra (atau Seadanya, Sebisanya, dan Seikhlasnya, menurut para *scrippers*) dan Seminar Skripsi terima kasih untuk kebaikan hati, kesabaran, pengertian dan bimbingannya selama ini. Untuk pembimbing saya, Kak Asri, terima kasih untuk semua komentar, saran, kritik membangun, serta pinjaman buku-bukunya yang telah membuat skripsi ini menjadi jauh lebih baik. Kak Gietty, terima kasih untuk bekalnya di kelas Kritik Sastra dan Kritik Feminis, konsultasi-konsultasi yang bersedia dilakukan semenjak masih di sini

hingga konsultasi jarak jauh dari Belanda (*I know you're only an e-mail away*), dan terutama untuk masukan tentang sebuah rumusan permasalahan baru yang berhasil saya wujudkan dalam skripsi ini. Dan Bobby, untuk skripsinya yang menginspirasi dan sedikit banyak membantu saat melakukan penulisan skripsi ini.

Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada segenap dosen program studi Inggris atas segala ilmu yang pernah diberikan kepada saya selama menjalani perkuliahan, terutama kepada dosen favorit saya, Ms. Intan, yang telah dan selalu, entah bagaimana, membuat saya terkagum-kagum. Untuk Mam Tatap dan Ibu Reni yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan memberi masukan bagi skripsi ini di tengah kesibukan dan sedikitnya waktu yang ada.

For my dear fellow scrippers: Yeni, Cia, Nila (Mami), Dinar, Ajeng, Indi, Herlin, Kanti, Bola, Gita dan juga para pejuang skripsi linguistik, Via dan Jeli, *we've finally made it, girls!* Terima kasih untuk kebersamaan sejak awal, sepanjang, hingga akhir perjalanan ini. Terima kasih banyak untuk segala perhatian, pengertian, dukungan, masukan, dan kritiknya. Terima kasih juga karena telah rela berbagi segala keresahan, kecemasan, kekhawatiran, keluhan dan ketakutan. *Thank God I have you guys when writing all of these.*

Aida, Bilqis, Agla, yang walaupun tidak mengambil jalan yang sama namun tetap setia bertanya, “gimana kabarnya si Ella?”. *Thank you my geishas!* Terima kasih juga untuk segenap teman Sastra Inggris angkatan 2004 dan IKMI yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk empat tahun kebersamaan yang menyenangkan. *I love you, guys.*

Christo, yang terbaik selama ini, terima kasih untuk kesabaran dan pemaklumannya, untuk bantuannya yang sangat banyak dalam berbagai hal, untuk kerelaannya menjadi seksi repot, untuk kesediaannya dijadikan tempat pelampiasan kekesalan dan kemarahan saat frustrasi melanda, untuk kesetiaannya berbagi tawa dan air mata, untuk tidak lupa mengajak saya sedikit bersenang-senang saat kadar stress meningkat, dan yang terpenting untuk kepercayaannya bahwa saya bisa menyelesaikan semua ini. *I do really thank you for EVERYTHING.*

Untuk yang lupa saya sebutkan dalam lembar kertas ini: terima kasih. Dan akan selalu ada terima kasih untuk kalian semua sepanjang sisa perjalanan saya. Akhir kata, saya berharap skripsi yang jauh dari sempurna ini bisa memberikan sedikit sumbangan bagi siapa pun yang membutuhkannya nanti.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mentari Meina Rahmalah
NPM : 0704090464
Program Studi : Inggris
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :
Kutukan Sebagai Bentuk Opresi Atas Perempuan dalam Film *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

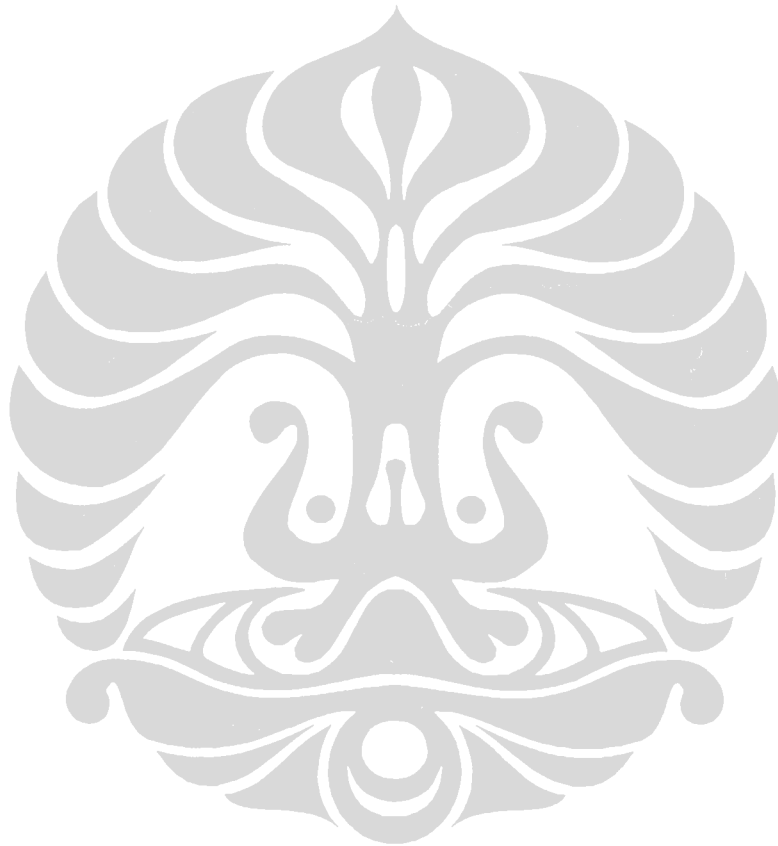
Dibuat di :
Pada tanggal :
Yang menyatakan

(Mentari Meina Rahmalah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian	9
1.6 Kerangka Teori.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
2. KUTUKAN SEBAGAI BENTUK OPRESI ATAS PEREMPUAN	18
2.1 “Kutukan” dalam Sistem Patriarki	19
2.2 Kutukan dalam <i>Sleeping Beauty</i> dan <i>Ella Enchanted</i>	21
2.2.1 <i>Sleeping Beauty</i>	22
2.2.2 <i>Ella Enchanted</i>	32
2.3 Kesimpulan.....	41
3. UPAYA PEMBEBASAN DIRI ATAS KUTUKAN DAN IDEOLOGI GENDER	43
3.1 <i>Sleeping Beauty</i>	44
3.1.1 Aurora sebagai Tokoh Pasif	44
3.1.1.1 <i>Good Woman vs Bad Woman</i>	44
3.1.1.2 Peran <i>Three Good Fairies</i>	49
3.1.1.3 Peran Prince Phillip	51
3.2 <i>Ella Enchanted</i>	54
3.2.1 Ella sebagai Tokoh Aktif.....	54
3.2.1.1 Penokohan Ella	54
3.2.1.2 Peran Lucinda	63
3.2.1.3 Peran Prince Charmont	65
3.3 Kesimpulan.....	69

4. KESIMPULAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80



ABSTRAK

Nama : Mentari Meina Rahmalah
Program Studi : Inggris
Judul : Kutukan Sebagai Bentuk Opresi Atas Perempuan dalam Film
Sleeping Beauty dan *Ella Enchanted*

Skripsi ini membahas tentang kutukan yang terdapat di dalam film *Sleeping Beauty* (1959) dan *Ella Enchanted* (2004) yang dinilai memiliki kesamaan dengan opresi yang terjadi kepada perempuan dalam sistem patriarki, dengan secara spesifik melihat pandangan Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1974). Di samping itu, skripsi ini juga membahas mengenai ideologi gender yang terkandung di dalam kedua teks dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua tokoh utama dalam meraih kebebasannya dari kutukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kutukan yang menimpa kedua tokoh perempuan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* berlaku sama layaknya opresi yang terjadi terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Selain itu, terdapat dualisme di dalam film *Ella Enchanted*. Di satu sisi, film ini memperlihatkan beberapa perubahan mendasar dari *Sleeping Beauty* produksi Disney yang masih kental dengan ideologi yang patriarkis. Namun, di sisi lain, masih terdapat banyak ambiguitas di dalam film ini yang pada akhirnya justru tetap memperlihatkan adanya suatu kesamaan ideologi gender dengan *fairy tale* milik Disney.

Kata kunci:
Ella Enchanted, *Sleeping Beauty*, ideologi gender, kutukan, opresi, *the feminine mystique*

ABSTRACT

Name : Mentari Meina Rahmalah
Study Program: English
Title : Curse as an Oppression towards Women and Gender Ideology in
Sleeping Beauty and *Ella Enchanted*

This study discusses the curse in *Sleeping Beauty* (1959) and *Ella Enchanted* (2004) that is believed to have a similarity to the oppression happens to women in a patriarchal system, by specifically referring to the Betty Friedan's view in *The Feminine Mystique* (1974). Besides, this study also discusses about the gender ideology in those two films by observing the efforts done by both main characters in achieving their own freedom from the curse. The outcome of this research shows that the curse suffered by the two female main characters in *Sleeping Beauty* and *Ella Enchanted* is just the same with the oppression happens to women in a patriarchal system. However, there is a dualism in *Ella Enchanted*. On one hand, this film shows some basic changes from the patriarchal *Sleeping Beauty* produced by Disney. On the other hand, there are still a lot of ambiguities in *Ella Enchanted*, which in the end causing this movie to keep showing a similar gender ideology presents in Disney's fairy tale.

Key words:
Ella Enchanted, *Sleeping Beauty*, gender ideology, curse, oppression, *the feminine mystique*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak banyak yang tahu bahwa *fairy tale* awalnya berkembang dari tradisi oral masyarakat Eropa pada sekitar abad ke 15. Masyarakat yang pada waktu itu kebanyakan masih buta aksara dan belum mengenal percetakan biasa berbagi cerita secara lisan kemudian menyebarkannya secara turun temurun. Charles Perrault serta Jacob dan Wilhelm Grimm adalah sejumlah nama yang kemudian mengumpulkan kisah-kisah tadi dan menceritakannya kembali.

Kemudian, seiring dengan muncul dan berkembangnya percetakan di Eropa, maka cerita-cerita tadi dicetak ke dalam bentuk buku. Pada awalnya *fairy tales* tidak mengenal kategori usia bagi penikmatnya. “*These tales were not told specifically for children, they were surely there, however, listening, watching, and learning*” (Norton,

1987: 38). Pengertian *fairy tale* sebagai sebuah genre yang dikhususkan bagi anak-anak dipengaruhi oleh para penerbit buku tersebut.

In the short run it appears that, for better or worse, the publisher decides. If he puts a book on the children's list, it will be reviewed as a children's book and will be read by children (or young people), if it is read at all. If he puts it on the adult list, it will not-or at least not immediately. (Knowles, 1996: 1).

Penggambaran karakter yang terdapat pada *fairy tale* pada umumnya bersifat satu dimensi (*flat characterisation*), arketipal dan sangat dikotomis. Penggambaran ini biasanya terlihat pada kisah yang menyertakan tokoh putri dan pangeran. Tokoh pangeran selalu dilukiskan sebagai sosok yang tampan, gagah berani, pemimpin dan penguasa. Sementara itu, tokoh putri digambarkan sebagai sosok yang cantik, lemah lembut, tidak berdaya, dan takluk. Penggambaran ini tidak lepas dari pengaruh patriarki yang sangat dominan pada masa itu.

Kemudian, di tahun 1923, Walter Elias Disney atau yang lebih populer dengan nama Walt Disney mendirikan *Walt Disney Pictures* yang melakukan transformasi terhadap *fairy tale* Eropa ke dalam bentuk film animasi. Animasi yang disertai dengan gambar dan musik orkestra yang indah “menyihir” para penikmatnya dan menjadi sebuah bentuk hiburan yang mudah untuk dinikmati oleh masyarakat serta turut mempopulerkan *fairy tale* klasik.

Fairy tale pertama yang diangkat oleh Disney ke dalam bentuk animasi adalah *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937). Lalu disusul oleh *Cinderella* pada tahun 1950 dan *Sleeping Beauty* di tahun 1959. Film-film animasi Disney ini berpusat pada kisah seorang putri yang menderita dan tidak berdaya akibat perbuatan seorang

perempuan jahat, kemudian diselamatkan oleh seorang pangeran yang menyuntingnya dan akhirnya hidup berbahagia selamanya. Hal ini tanpa disadari telah menciptakan dan menanamkan ideologi gender tertentu kepada penikmatnya, yang notabene adalah anak-anak. Mereka kelak tumbuh dengan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan dan memercayai ideologi gender yang dibawa oleh *fairy tale*, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan laki-laki sebagai makhluk yang gagah berani dan kuat, dan merekalah yang akan mengendalikan dan memiliki perempuan. "... [and] emphasized specific role models for male and female protagonists according to the dominant patriarchal code of that time" (Hunt, 1994: 50).

Dari ketiga dongeng animasi pertama Disney yang telah disebutkan di atas, Aurora dalam *Sleeping Beauty* adalah satu-satunya putri yang tidak menderita akibat kekejaman seorang ibu tiri, melainkan oleh sebuah kutukan. Kisah seorang putri yang mengalami tidur panjang akibat kutukan dan menanti seorang pangeran yang kelak membangunkannya dengan sebuah ciuman menjadi salah satu elemen cerita yang familiar dan banyak digunakan dalam cerita lain seperti misalnya dalam *Shrek* (2001) dan *Enchanted* (2007). Kutukan kelahiran dalam *Sleeping Beauty* juga seringkali diadaptasi oleh berbagai kisah seperti dalam *Ella Enchanted* (2004) dan *Penelope* (2008). Sosok Aurora dalam *Sleeping Beauty* sering dikatakan sebagai sosok perempuan yang sangat pasif. Sifatnya tersebut seringkali digunakan sebagai perumpamaan dalam berbagai kajian feminis seperti yang digunakan misalnya oleh Anne Sexton dalam puisinya, "*Sleeping Beauty*" dan Betty Friedan dalam bukunya

The Feminine Mystique (1974), “... put American women into a kind of deep freeze—like *Sleeping Beauties*, waiting for a Prince Charming to waken them, while all around the magic circle the world moved on” (Friedan, 1974: 118). Pada kutipan Friedan di atas *Sleeping Beauty* bahkan dijadikan sebagai ikon kepasifan perempuan.

Lalu muncul *Ella Enchanted* (2004) yang diproduksi oleh Miramax dan merupakan sebuah adaptasi dari buku karangan Gail Carson Levine dengan judul yang sama. *Ella Enchanted* merupakan buku pertama yang ditulis oleh Levine. Buku lain yang ditulis oleh Levine juga memiliki kesamaan tema yaitu *Princesses Tales*. *Ella Enchanted* muncul dengan mencampurkan berbagai macam *fairy tale* dan elemen-elemennya yang telah familiar di masyarakat. Di antaranya adalah *Cinderella* (nama Ella dan Prince Charmont yang mengingatkan pada nama Cinderella dan Prince Charming, ibu dan saudari tiri, ibu peri, sepatu kaca, pesta dansa, dan jam malam), *Sleeping Beauty* (pemberian kutukan saat lahir), *Jack and the Beanstalk* (raksasa), dan *Elves and the Shoemaker* (*elf*).

Film ini membalikkan stereotipe karakter-karakter *fairy tale* sekaligus memparodikan budaya populer. Dalam *Ella Enchanted*, karakter raksasa yang selama ini dikenal jahat dan buruk rupa ditampilkan sebagai karakter yang lembut dan rupawan dengan menghadirkan Heidi Klum, ikon model internasional, sebagai tokoh raksasa. Selain itu, *elf* yang selama ini dikenal memiliki ukuran tubuh yang mungil juga ditampilkan dengan ukuran tubuh yang normal layaknya manusia biasa. Bahkan di dalam filmnya para karakter ini pun memprotes stereotipe yang dikenakan pada mereka; “*Elves aren’t that short, you know. That’s just a myth created by that stupid*

Elves and the Shoemaker story. Do I look small enough to fit in a shoe?" (00:34:53-00:35:00, Slennan, kutipan dari *Ella Enchanted*), “*Giants are supposed to be big, ugly and mean. It’s because of stories like Giant and the Beanstalk*” (00:52:10-00:52:16, raksasa, kutipan dari *Ella Enchanted*). Selain itu, tokoh utama perempuan yang ditampilkan dalam kisah ini juga terlihat berbeda dari stereotipe *Disney Princesses* yang lemah lembut, pasif dan takluk. Pembalikan cerita semacam ini memang menjadi ciri khas dari karya-karya Levine. Film *Ella Enchanted* juga memparodikan budaya populer yang erat hubungannya dengan perempuan dengan menghadirkan pusat perbelanjaan yang dilengkapi dengan tangga berjalan dan *fans club*, di tengah-tengah kehidupan pada zaman pertengahan (lihat lampiran 1-2).

Ella Enchanted berkisah mengenai seorang gadis bernama Ella yang mendapatkan sebuah “hadiah” (kutukan) berupa kepatuhan (*obedience*) semenjak ia lahir. Oleh sebab itu, Ella akan selalu mematuhi dan melaksanakan segala perintah yang diberikan kepadanya. Semakin dewasa Ella akhirnya menyadari bahwa “hadiah” yang telah diberikan kepadanya mulai menjadi beban. Ia pun melakukan perjalanan mencari Lucinda, ibu perinya, untuk menghapuskan kutukan itu. Pemberian “hadiah” kelahiran kepada Ella merujuk pada kisah Aurora dalam *Sleeping Beauty* yang menerima kutukan di hari kelahirannya.

Hal yang menjadi perhatian penulis pada *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* adalah mengenai kutukan yang menimpa para tokoh perempuan di dalamnya. Hipotesis penulis, kutukan yang terjadi kepada kedua tokoh tersebut berlaku seperti operasi yang terjadi terhadap perempuan di dalam sistem patriarki. Kedua cerita ini

juga memiliki kesamaan plot yang berpusat pada upaya pembebasan sang tokoh dari kutukan yang terjadi pada mereka.

Ella Enchanted yang dominan dengan usaha membalikkan stereotipe perempuan dalam *fairy tale* menampilkan sosok perempuan yang jelas berbeda dibandingkan dengan *Sleeping Beauty*, yang menghadirkan perempuan sebagai sosok pasif dan pasrah. Perbedaan ini diakibatkan oleh adanya perbedaan latar sosial dari pembuatan kedua film itu sendiri. *Sleeping Beauty* diproduksi oleh Disney di tahun 1959, masa ketika ideologi patriarki masih begitu dominan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sementara itu, *Ella Enchanted* muncul di masa yang jauh lebih modern, ketika telah muncul pula karya-karya yang berusaha membalikkan stereotipe kepasifan perempuan di dalam *fairy tale* seperti yang ditampilkan oleh *Shrek* (2001). Selain itu, perbedaan genre di antara kedua teks juga menyebabkan munculnya perbedaan ini. *Sleeping Beauty* tergolong dalam genre *fairy tale*, sedangkan *Ella Enchanted* adalah parodi dengan basis *fairy tale*. Sebagai sebuah parodi, *Ella Enchanted* seolah mengolok-olok pakem yang telah ada di dalam *fairy tale* salah satunya dengan menampilkan penokohan yang berbeda.

Tentunya akan timbul perbedaan sikap dalam mengatasi masalah yang terjadi akibat kutukan yang menimpa kedua tokoh perempuan tersebut. Akan tetapi, skripsi ini tidak hanya ingin membahas bagaimana Aurora berperan pasif, seperti yang sudah banyak dibahas oleh para feminis, sementara Ella seakan ditempatkan sebagai tokoh yang aktif. Lebih dari itu, skripsi ini ingin membahas lebih dalam tentang bagaimana dalam usahanya untuk membalikkan stereotipe perempuan, film *Ella Enchanted* tidak

terlepas dari keterbatasan-keterbatasan tertentu. Kecurigaan-kecurigaan akan hal ini timbul dari tetap adanya struktur penceritaan layaknya *fairy tale*, sosok pangeran dan bahkan “hadiah” kepatuhan itu sendiri. Hal ini dapat terungkap lewat pembahasan skripsi yang berfokus pada kutukan dan usaha pembebasan diri dengan mengontraskan apa yang ada di dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*. Oleh karena itu, kedua teks inilah yang dipilih oleh penulis sebagai korpus dalam skripsi ini untuk kemudian dibandingkan dengan melihat apa makna kutukan dan bagaimana kutukan yang diberikan kepada Aurora dan Ella memposisikan keduanya melalui perspektif gender.

1.2. Rumusan Permasalahan

Pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab di dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kutukan berfungsi dalam menempatkan kedua tokoh perempuan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* terkait dengan operasi perempuan oleh sistem patriarki?
2. Ideologi gender apa yang ditampilkan oleh teks jika dilihat melalui pergerakan yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan untuk terbebas dari kutukan?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mencari makna di balik kutukan yang terdapat di dalam film *Sleeping Beauty* versi Disney dan *Ella Enchanted* terhadap kedua tokoh utamanya terkait dengan opresi perempuan oleh sistem patriarki. Penelitian ini juga akan melihat apakah kedua teks yang memerangkap kedua tokoh utamanya di dalam kutukan menawarkan ideologi yang sungguh-sungguh berbeda atau tidak dilihat dari upaya yang dilakukan para tokoh untuk memperoleh kebebasannya.

1.4. Kemaknawian Penelitian

Pembahasan mengenai *fairy tale* dalam perspektif feminis memang telah banyak dibahas dan dikaji. Namun, tulisan ini menjadi bermakna karena sepanjang pengetahuan penulis, permasalahan yang diteliti dalam tulisan ini yaitu mengenai makna elemen kutukan yang menimpa tokoh perempuan di dalam *fairy tale* sebagai opresi dalam sistem patriarki masih jarang disentuh dan dibicarakan.

Selain itu, analisis- analisis yang ditemukan oleh penulis, yang mencermati *Ella Enchanted* sebagai salah satu film parodi *fairy tale*, kebanyakan berpusat pada perbandingan film itu sendiri dengan versi bukunya atau kisah *Cinderella*, tanpa pernah menyentuh perihal kutukan dalam kaitannya dengan opresi perempuan. Beberapa tulisan itu adalah seperti yang ditulis oleh Linda T. Parsons dalam *Ella Evolving: Cinderella Stories and the Construction of Gender-Appropriate Behavior* (2004) dan *Ella Enchanted: Reclaiming Fairy Tales/Perpetuating Hollywood Standards* (2007) yang ditulis oleh Emma Carbone.

Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan dan perspektif baru mengenai hal tersebut.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan di atas penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan feminis dan metode *new criticism*. Metode *new criticism* akan digunakan untuk menangkap dan membahas unsur-unsur penting pada teks dan nantinya akan penulis kaitkan dengan pendekatan feminis untuk melihat ideologi gender di dalam teks.

Pertama-tama, penulis akan mengemukakan konsep “kutukan” yang terjadi pada perempuan. Untuk itu, penulis akan mengangkat pandangan Betty Friedan di dalam *The Feminine Mystique* (1974) untuk melihat ketertindasan terhadap perempuan yang dapat diterjemahkan sebagai kutukan. Pandangan ini kemudian akan dipakai penulis dalam mengkaji kedua korpus untuk melihat apakah kutukan yang terjadi di dalam teks akan berlaku sama dengan konsep opresi tersebut.

Kemudian dengan menggunakan oposisi biner perempuan dan laki-laki sebagai landasan membaca teks, penulis akan memperlihatkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh untuk dapat keluar dari kutukan dengan melihat elemen film yang berfokus pada penokohan. Melalui hasil analisis tersebut penulis akan membandingkan ideologi gender yang terdapat pada kedua cerita tersebut.

1.6. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan pendekatan *new criticism* melalui perspektif feminis untuk menganalisis permasalahan yang telah dikemukakan dan mengetahui ideologi gender di antara kedua teks. Teori *new criticism* dipakai untuk membahas elemen-elemen film yang nantinya akan dikaitkan dalam pendekatan feminis. Sementara itu, teori feminis yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah konsep “kutukan” (opresi) terhadap perempuan melalui pandangan Betty Friedan dan konstruksi gender.

Sleeping Beauty dan *Ella Enchanted* sebagai korpus yang dikaji memiliki elemen kutukan di dalam ceritanya. Hal ini dinilai penulis sebagai sebuah bentuk opresi layaknya yang terjadi pada perempuan dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, pertama-tama perlu dijelaskan mengenai konsep opresi yang terjadi tersebut. Penulis akan menjabarkan pandangan dari Betty Friedan untuk melihat “kutukan” yang terjadi tersebut dalam konteks Amerika pasca Perang Dunia II yang dituliskannya dalam *The Feminine Mystique* (1974). Namun, penulis hanya akan menggunakan hal-hal yang relevan dari *The Feminine Mystique* untuk memaparkan konsep “kutukan” itu.

Betty Friedan menangkap bahwa sebagian besar perempuan di Amerika pasca Perang Dunia II berada di dalam sebuah masalah. Masalah itu muncul dalam bentuk perasaan bersalah karena tidak lagi merasa puas menjalani hidup sebagai seorang istri dan ibu. Mereka merasa berdosa ketika mereka tidak lagi menginginkan kepuasan dari melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya melainkan menginginkan untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar mengurus suami, anak dan rumah.

Sesungguhnya para perempuan ini juga tidak memahami masalah yang mereka alami karena pada masa itu telah diajarkan bahwa seorang perempuan yang feminin tidak seharusnya menginginkan karir, pendidikan tinggi, hak politik, dan kemandirian serta kesempatan dalam banyak hal. Hal ini disebut oleh Betty Friedan sebagai “*the problem that has no name*”. Betty Friedan percaya bahwa masalah yang terjadi pada para perempuan tersebut adalah akibat dari yang disebutnya dengan *the feminine mystique* (Friedan, 1974: 3).

The feminine mystique adalah sebuah mitos mengenai pemenuhan sifat-sifat feminin yang wajib dijalankan oleh perempuan. Mitos ini yang menyebabkan perempuan menjadi pasif, terkucil, dan menjadi buta terhadap masalah-masalah yang dialaminya serta buta dalam melihat kesempatan-kesempatan yang dimilikinya. Sistem patriarki dianggap sebagai pelaku yang telah menciptakan mitos itu bagi perempuan dan telah begitu lama pula perempuan hidup di bawah mitos tersebut dan tidak menyadarinya.

Mitos yang diungkapkan oleh Betty Friedan bekerja serupa dengan konsep mitos Roland Barthes. Menurut Barthes, mitos adalah “... *a type of speech chosen by history: it cannot possibly evolve from the ‘nature’ of things*” (Easthope and McGowan [ed.], 1992: 15). Melalui pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan bentukan *sejarah* dan bukan sesuatu hal yang secara natural ada begitu saja. Sama halnya dengan *the feminine mystique*, hal tersebut juga merupakan sebuah hal yang dikreasikan oleh para pencipta sejarah (laki-laki).

Pemenuhan kualitas feminin itu dapat dipenuhi oleh perempuan dengan menjalankan “kodrat” sebagai istri dan ibu. Dengan kata lain, perempuan harus menempati dan hanya bisa menjalankan perannya di dalam ruang domestik. Hal ini sesuai dengan yang selama ini telah diasosiasikan dengan pembagian wilayah antara perempuan dan laki-laki dalam konstruksi gender.

Men had become associated with what was public: the workplace, politics, religion in its institutional forms, intellectual and cultural life, and in general terms, the exercise of power and authority; women, with what was private: the home, children, domestic life, sexuality (or its repression). (Eisenstein, 1984: 20).

Laki-laki dilekatkan dengan segala hal yang terkait dengan kekuatan dan kekuasaan. Berkebalikan dari itu, perempuan diasosiasikan dengan kehidupan dan wilayah domestik yang dikontrol oleh kekuatan dan kekuasaan laki-laki. Perempuan yang melanggar “kodrat”-nya kemudian dianggap sebagai perempuan yang bermasalah. *“The ones with female troubles are the ones who have denied their femininity ...”* (Friedan, 1974: 257). Mereka seringkali dianggap sakit bahkan gila. Anggapan-anggapan semacam itu akhirnya menyebabkan para perempuan menekan perasaan, keinginan, dan mimpi mereka untuk bisa melakukan apa yang mereka dambakan karena merasa bersalah dan berdosa jika melakukan hal-hal di luar “kodrat” mereka. Bahkan dikatakan pula bahwa *“There is no way she can even dream about herself, except as her children’s mother, her husband’s wife”* (Friedan, 1974: 55). Jadi, bisa dikatakan bahwa mimpi-mimpi perempuan hanya dibatasi pada kehidupan di dalam ruang domestik sebagai istri dan ibu. Atau dengan kata lain, perempuan mengabdikan identitasnya pada suami (laki-laki) dan anak.

Bisa dilihat bahwa dengan adanya *the feminine mystique* perempuan mengalami opresi dalam kehidupannya. Mereka telah dibuat untuk percaya bahwa sebagai seorang perempuan mereka wajib untuk memenuhi kualitas feminin yang diinginkan oleh sistem patriarki. Keinginan-keinginan perempuan ditekan, jati diri mereka dihilangkan, dan kehidupan mereka dijalankan semata-mata demi kepentingan suami dan anak-anak. Kehidupan semacam inilah yang disebut oleh Marilyn Frye dalam artikelnya yang berjudul *Oppression* sebagai pengalaman hidup dari orang-orang yang diopresi. Namun, hal ini seringkali tidak dirasakan oleh perempuan sebagai bentuk opresi karena hal ini telah terinternalisasi begitu dalam di dalam diri mereka.

Opresi, dalam pengertiannya menurut Marilyn Frye adalah “*an enclosing structure of forces and barriers which tends to be the immobilization and reduction of a group or category of people*” (Cudd and Andreasen [ed]., 2005: 93). Jadi, ada sebuah struktur atau sistem kekuatan (patriarki) yang mengatur dan membatasi sehingga membuat pihak yang diopresi (perempuan) menjadi lemah. Berdasarkan pengertian opresi menurut Frye, dapat diambil kesimpulan bahwa opresi yang terjadi pada perempuan bukan sekadar harus menjalankan kehidupannya dalam wilayah domestik, namun bagaimana perempuan ditekan, diatur, dan dibentuk oleh sistem yang ada sehingga mereka tidak memiliki kebebasan dan pilihan atas kehidupan yang dijalannya.

Selanjutnya penulis akan menggunakan konstruksi gender untuk membahas permasalahan yang ada. Untuk itu, ada beberapa istilah yang menurut penulis perlu

dijelaskan terlebih dahulu. Pertama-tama adalah patriarki. Patriarki secara literal berarti *“the rule of the father”*, sebuah sistem yang memihak kepada laki-laki. Atau secara lebih luas, *“patriarchy was... the “universal” oppression of women by men”* (Eisenstein, 1984: 5). Opresi ini dapat terjadi karena tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai pemegang kuasa menentukan dan membatasi apa yang bisa dan tidak bisa, apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan.

Kemudian perlu diketahui dengan jelas arti dari kata gender sebagai dasar dan akar dari feminisme karena seringkali kata gender rancu penggunaan dan pengertiannya dengan kata seks. Gender berasal dari bahasa Yunani dan digunakan pertama kali pada abad ke-5 SM *“to describe the threefold classification of the names of things as masculine, feminine, and intermediate”* (Archer and Lloyd, 2002: 17). Menurut John Archer serta Barbara Lloyd dalam bukunya *Sex and Gender* (2002), *“gender was seen as the cultural part of what it is to be a man or a woman”*. Sementara itu, *“sex meant the biological sex of a child—was it born anatomically a male or a female...”* (Eisenstein, 1984: 7). Jadi, gender dapat mengandung pengertian mengenai cara membedakan perempuan dan laki-laki dalam lingkup sosial dan budaya. Hal ini dilihat dari peran sosial yang diambil oleh keduanya. Sedangkan seks adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara fisik atau biologis (perempuan memiliki vagina dan laki-laki memiliki penis).

Gender sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial. Hal ini berarti bahwa gagasan mengenai apa yang disebut “maskulin” (sifat yang menunjukkan sifat-sifat

kejantanan) dan “feminin” (yang menekankan sifat-sifat kewanitaan) tidak muncul begitu saja melainkan sebuah produk yang terbentuk secara sosial dan budaya. Hal tersebut kemudian memunculkan oposisi biner di antara perempuan dan laki-laki. Elizabeth Anderson mengemukakan dikotomi feminin maskulin dalam artikelnya yang berjudul *Feminist Epistemology: An Interpretation and a Defense*. Dikotomi itu digambarkan sebagai berikut:

Feminin

Body

Nature

Emotion

Subjective

Soft-hearted

Maskulin

Mind

Culture

Reason

Objective

Tough-minded

(Cudd and Andreasen [ed.], 2005: 196)

Kate Millet juga mengungkapkan oposisi biner antara perempuan dan laki-laki sebagai berikut:

...that for female, “normal” meant passive, while for male, it meant active. Men had instrumental traits: they were tenacious, aggressive, curious, ambitious, planful, responsible, original and competitive. Women had expressive traits: they were affectionate, obedient, responsive to sympathy and approval, cheerful, kind, and friendly. (Eisenstein, 1984: 8).

Perempuan yang normal adalah perempuan yang pasif, patuh, pengasih, ceria, dan ramah. Sedangkan yang normal bagi pria adalah bersikap aktif, agresif, ambisius, bertanggung jawab, dan kompetitif.

Selain dikotomi yang muncul mengenai sifat feminin maskulin, pembagian ruang antara perempuan dan laki-laki juga seringkali dibagi antara wilayah domestik dan publik. Michelle Rosaldo memaparkan apa yang disebutnya dengan wilayah domestik dan publik seperti yang tertera di bawah ini.

“Domestic” ... refers to those minimal institutions and modes of activity that are organized immediately around one or more mothers and their children; “public” refers to activities, institutions, and forms of association that link, rank, organize, or subsume particular mother-child groups. (Eisenstein, 1984: 21).

Dikotomi-dikotomi inilah yang kemudian terinternalisasi dan dianut di dalam kehidupan masyarakat. Lalu pada akhirnya hal tersebut menyebabkan perempuan menjadi kaum yang marjinal dengan segala sifat yang dilekatkan padanya dan laki-laki yang memegang kendali atasnya karena kekuasaan yang dimilikinya.

1.7. Sistematika Penulisan

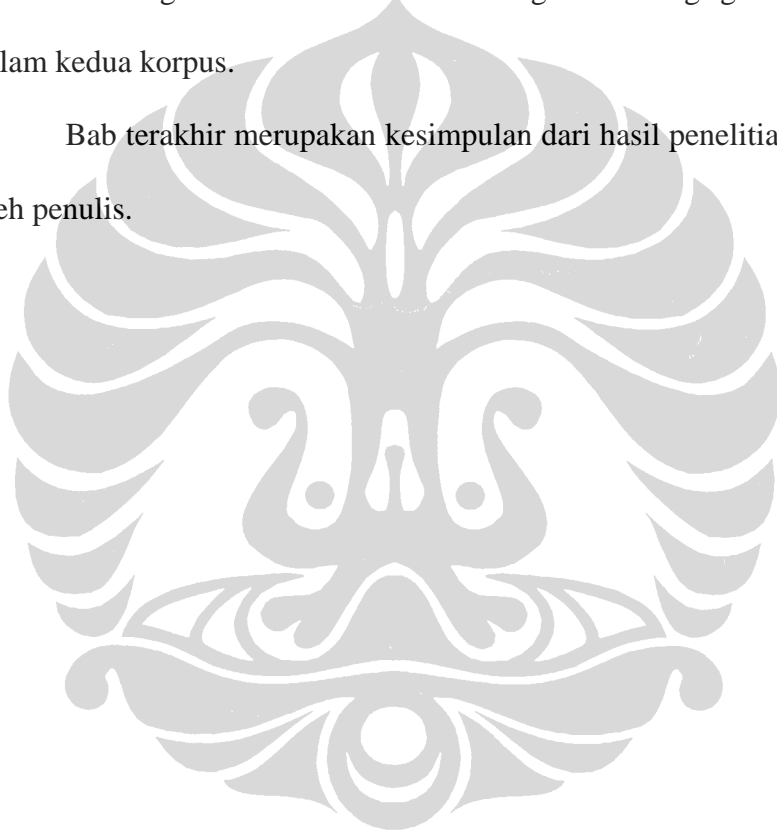
Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan dari skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab kedua terdiri dari dua subbab. Subbab pertama mengemukakan tentang konsep “kutukan” (opresi) bagi perempuan dalam sistem patriarki. Pada subbab tersebut penulis akan mengemukakan pandangan dari Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique*. Subbab kedua adalah analisis terhadap kedua korpus, *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* terkait dengan konsep opresi yang telah

dikemukakan sebelumnya, sekaligus melihat apa makna kutukan dalam teks serta bagaimana kutukan memposisikan kedua tokoh tersebut.

Pada bab tiga penulis akan membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua tokoh untuk membebaskan diri dari kutukan melalui penokohan para karakter sekaligus melihat dan membandingkan ideologi gender yang terkandung di dalam kedua korpus.

Bab terakhir merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.





BAB II

KUTUKAN SEBAGAI BENTUK OPRESI ATAS PEREMPUAN

Sleeping Beauty dan *Ella Enchanted* merupakan dua buah *fairy tale* yang menyertakan elemen kutukan di dalam ceritanya. Kutukan ini terjadi terhadap tokoh utamanya yang perempuan. Hadirnya kutukan di dalam kehidupan kedua tokoh dilihat oleh penulis sebagai sebuah keadaan yang memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi dengan kehidupan perempuan di dalam masyarakat yang patriarkis. Kutukan yang dihadirkan seakan tampak mengopresi kedua tokoh perempuan dan menjadikannya sebagai makhluk yang lemah, pasif, tunduk dan tidak berdaya.

Di dalam bab kedua ini, penulis akan melakukan analisis terhadap kutukan di dalam kedua korpus yang dikaji dengan sebelumnya mengemukakan beberapa ide mengenai opresi terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat yang patriarkis. Penulis akan dengan spesifik melihat Betty Friedan yang mengangkat “kutukan” terhadap perempuan dalam konteks Amerika pasca Perang Dunia II. Melalui hal ini

nantinya akan bisa dilihat apakah kutukan yang diberikan kepada Aurora dan Ella berlaku sama seperti yang terjadi pada perempuan di dalam sistem patriarki atau tidak.

2.1. “Kutukan” dalam Sistem Patriarki

Tak bisa dipungkiri, di bawah kekuasaan yang dimiliki oleh sistem patriarki, perempuan menderita dalam begitu banyak aspek. Patriarki sebagai sebuah sistem yang membela kepentingan laki-laki telah membuat perempuan termarginalisasi dan mengalami opresi dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama dan terinternalisasi begitu dalam. Dengan demikian, hal tersebut sering dianggap sebagai sebuah bentuk kewajaran dan telah menjadi bagian dari kehidupan yang harus dijalani oleh para perempuan. Dengan menjabarkan pandangan-pandangan Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1974) nantinya penulis akan memperlihatkan bagaimana sistem patriarki telah “mengutuk” para perempuan.

“She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her; she is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is the Subject, he is the Absolute—she is the Other” (de Beauvoir, 1972: 16). Pengkategorian *the Self* (laki-laki) dan *the Other* (perempuan) merupakan sebuah konstruksi yang membuat perempuan menempati posisi yang inferior, dan mengakibatkan terjadinya opresi terhadap mereka. Perempuan hidup di dalam dunia laki-laki, tempat di mana perempuan tidak berpartisipasi di dalamnya. Eksistensi

perempuan di dalam dunia laki-laki selalu diidentifikasi dengan menjalani kehidupannya di dalam rumah dan bergantung pada eksistensi laki-laki.

Betty Friedan juga mengungkapkan hal yang serupa dalam *The Feminine Mystique* (1974),

... women could not identify with nothing beyond the home—not politics, not art, not science, not events large or small, war or peace, in the United States or the world, unless it could be approached through female experience as a wife or mother or translated into domestic detail! (Friedan, 1974: 4).

Hal ini merupakan pandangan patriarki terhadap perempuan dan mereka telah membuat perempuan memercayai hal tersebut. Melalui berbagai aspek kehidupan seperti agama dan tradisi misalnya, perempuan telah diajarkan untuk memenuhi kualitas feminin di dalam dirinya. Hal ini berarti juga mereka telah diajarkan untuk tidak menginginkan pendidikan, karir, hak politik, kemandirian, kesempatan dan kebebasan. Kepercayaan perempuan akan hal ini telah tertanam begitu dalam sehingga sulit untuk mengeluarkannya dari dalam diri sebagian besar perempuan Amerika pada masa itu. Selain itu, *feminine mystique* memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar. Hal inilah yang menurut Friedan membuat perempuan pada akhirnya selalu kembali lagi ke rumah karena mereka terus menerus dihantui rasa bersalah ketika berusaha meninggalkan wilayah domestik.

“... the feminine mystique says there is no other way for a woman to be a heroine” (Friedan, 1974: 39). *Heroine* yang dimaksud di sini adalah perempuan yang menginginkan karir dan meninggalkan suami dan anak-anaknya, atau dengan kata lain perempuan yang menginginkan untuk ke luar dari wilayah domestik. Hal ini

dapat berarti pula perempuan yang melanggar sifat-sifat femininnya. “... *the devil inside the heroine itself, the dream of independence, the discontent of spirit, and even the feeling of a separate identity that must be exorcised ...*” (Friedan, 1974: 40). Perempuan yang melanggar kefeminitasannya kemudian dicap sebagai *the whore*, dan menurut sistem patriarki harus dilenyapkan.

Kondisi yang terjadi ini bisa dilihat sebagai sebuah bentuk “kutukan” atas perempuan. Lebih parah lagi, perempuan dibuat untuk percaya atas hal tersebut, dan dituntut untuk menjalaninya secara pasif. Mereka menjalani “nasib” yang telah ditetapkan bagi mereka tanpa tahu bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Para perempuan tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka memiliki pilihan dan kebebasan dalam menjalani dan menentukan kehidupannya. Seperti yang dikemukakan oleh Kate Millet bahwa “*patriarchal ideology is so ubiquitous and its power is so great that women often unknowingly consent to their own oppression*” (Cudd and Andreasen [ed.], 2005: 9). Hal inilah yang menyebabkan operasi terhadap perempuan dapat terjadi dengan mudah karena tanpa mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi perempuan menyetujui operasi terhadap diri mereka sendiri.

2.2. Kutukan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*

Setelah melihat bagaimana konsep “kutukan” terjadi kepada perempuan di dalam sistem patriarki, berikut ini penulis akan membahas bagaimana kutukan di dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* beroperasi pada tokoh utamanya. Dengan

demikian, nantinya akan bisa terlihat apakah kutukan yang terjadi terhadap kedua tokoh tersebut berfungsi sama halnya dengan opresi terhadap perempuan di dalam sistem patriarki.

2.2.1. *Sleeping Beauty*

Sleeping Beauty merupakan animasi adaptasi *fairy tale* hasil produksi Walt Disney yang menceritakan tentang seorang putri yang menderita akibat pengaruh kutukan. Awalnya kutukan tersebut berupa kematian, namun kemudian kutukan tadi diubah menjadi sebuah tidur panjang. Hal ini membuat Aurora, sang putri, tertidur lama hingga suatu saat seorang pangeran datang dan membangunkannya dengan sebuah ciuman. Terkait dengan isu gender yang dibahas di dalam penulisan ilmiah ini, penulis akan menganalisis kutukan yang terjadi di dalam teks ini untuk kemudian mengetahui apakah kutukan di dalam teks beroperasi sama seperti konsep opresi yang terjadi di dalam sistem patriarki.

Maleficent, seorang penyihir jahat yang marah karena tidak diundang saat pesta kelahiran Aurora mengutuk agar kelak pada usianya yang ke-16, sang putri akan meninggal akibat tertusuk jarum pinal. Kutukan tersebut disebut oleh Maleficent sebagai sebuah “*gift*”. Akan tetapi, hal ini kontras dengan apa yang diberikannya, yaitu kematian. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya,

Maleficent : *“I, too, shall bestow a **gift** on the child. Listen well, all of you. The Princess shall indeed grow in **grace** and **beauty** beloved by all who know her. But, before the sun sets on her sixteenth birthday she shall prick*

her finger on the spindle of a spinning wheel and die!”

(00:08:58-00:09:28, kutipan dari *Sleeping Beauty*, cetak tebal oleh penulis)

Selain itu, pemberian hadiah dilakukan dengan sikap dan nada suara yang marah. Hal ini menunjukkan sebuah ironi bahwa memang Maleficent tidak berniat untuk memberikan hadiah melainkan kutukan. Kematian sendiri merupakan sesuatu hal yang sering dianggap negatif dan membawa hal buruk seperti halnya sebuah kutukan. Menurut *The Oxford English Reference Dictionary* (1995), kutukan (*curse*) berarti “*a word or phrase that has a magic power to make something bad happen*” atau “*something that causes harm or evil*” (garis bawah oleh penulis). Oleh karena itu, pemberian dari Maleficent ini bisa dianggap sebagai sebuah kutukan (*curse*) karena berasal dari sebuah kekuatan sihir dan menyebabkan terjadinya sesuatu hal yang buruk serta menyebabkan adanya suatu bentuk opresi.

Opresi ini memiliki hubungan kuasa di dalamnya. Maleficent, sebagai seorang perempuan penyihir yang memiliki kekuatan memberikan kutukan tersebut kepada Aurora yang pada saat itu masih bayi. Hirarki kekuasaan dibentuk berdasarkan kekuatan. Maleficent sebagai penyihir jahat yang memiliki kekuatan sihir dihadapkan dengan Aurora, bayi kecil yang belum mampu berbuat apa-apa. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Maleficent memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Aurora.

“Hadiah” kelahiran berupa kematian yang diberikan oleh Maleficent terlihat kontras dengan hadiah yang diberikan oleh dua peri baik sebelumnya, yaitu *gift of*

beauty dan *gift of song*. Sedangkan hadiah terakhir dari Merryweather adalah pengalihan “hadiah” kematian menjadi sebuah tidur panjang. Pemberian hadiah yang berbeda ini menunjukkan perbedaan sifat yang dimiliki oleh Maleficent dari ketiga peri baik tersebut. Dalam *The Oxford English Reference Dictionary* (1995), Maleficent berarti “*hurtful*” atau “*criminal*”. Nama Maleficent memiliki konotasi yang buruk karena dikaitkan dengan sesuatu hal yang bersifat buruk dan jahat. Hal itu terlihat kontras jika dibandingkan dengan ketiga peri baik, Flora, Fauna dan Merryweather yang namanya terkait erat dengan alam yang mencerminkan sifat baik dan lemah lembut (baca: feminin).

Selain nama mereka yang menunjukkan kekontrasan, penggambaran fisik para peri ini juga tak kalah dalam menunjukkan sifat yang dimilikinya. Maleficent memiliki sosok yang tinggi, garis muka yang tajam dan sepasang tanduk dikepalanya. Kostum yang dikenakannya berupa jubah panjang berwarna hitam (lihat lampiran 3-4). Penggambaran fisik Maleficent di atas mendukung sifat Maleficent yang buruk sekaligus maskulin. Warna hitam pada kostumnya adalah warna yang identik dengan sesuatu yang buruk atau jahat. Sementara itu, ketiga peri baik digambarkan dengan postur tubuh yang mungil dan gemuk. Mereka juga mengenakan kostum dengan warna-warna cerah yang menunjukkan kepribadian mereka yang baik (lihat lampiran 5).

Di antara para tokoh yang memiliki kekuatan sihir, Maleficent adalah yang terkuat dibandingkan dengan ketiga peri baik. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan salah satu peri di dalam film yang mengakui bahwa “*Maleficent’s power*

are far too great.” (00:09:58-00:10:00, Flora, *Sleeping Beauty*). Hal ini turut memperlihatkan bagaimana teks yang patriarkis menempatkan perempuan yang memiliki kekuatan sebagai perempuan yang demonik.

Dari penggambaran yang dikemukakan di atas, Maleficent jelas memiliki sifat buruk yang juga terkait dengan “hadiah”—atau lebih tepatnya kutukan—yang diberikannya pada Aurora. Berikut ini, penulis akan menjabarkan bagaimana kutukan tersebut berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh Aurora.

1. Kepasifan Aurora dalam Pengisolasian Diri

Kutukan kematian yang diberikan oleh Maleficent diubah oleh Merryweather, salah seorang dari ketiga peri baik, menjadi sebuah tidur panjang. Di samping itu, ketiga peri juga berusaha menghindari terlaksananya kutukan itu dengan menyembunyikan dan membesarkan Aurora di dalam hutan hingga ia berusia 16 tahun. Selama itu Aurora tidak pernah diijinkan untuk keluar jauh-jauh dari pondok tempat tinggalnya dan berbicara dengan orang asing. “... *don't go too far and don't speak to strangers*” (00:19:24-00:19:27, Merryweather dan Flora, *Sleeping Beauty*). Hal ini dilakukan untuk mencegah Maleficent menemukan dirinya dan menghindari kutukan Maleficent padanya.

Akan tetapi, perlindungan yang diberikan juga mengisolir Aurora dari ruang publik. Selain itu, tindakan ini dinilai oleh penulis merupakan sebuah pembodohan atas Aurora (perempuan) dengan mengkondisikan perempuan pada posisi yang lemah dan buta akan nasib yang dijalannya. Alih-alih memberi tahu perihal kutukan

tersebut dan berusaha menyelesaikan masalah yang timbul, ketiga peri malah menyembunyikan Aurora yang kemudian berdampak pada kepasifan dirinya akan nasib yang dideritanya. Hal ini menimbulkan ambivalensi karena upaya perlindungan itu ternyata menyebabkan Aurora, sebagai pihak yang dilindungi, merasa dibatasi dan diperlakukan seperti anak kecil. *“Oh, dear. Why do they still treat me like a child? ... They never want me to meet anyone.”* (00:27:04-00:27:08, Aurora, *Sleeping Beauty*). Perasaan yang dialami Aurora ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Friedan yang mengatakan bahwa perempuan yang berada di dalam wilayah domestik kemudian harus *“learned to “adjust” to their biological role”* dan menjadi pasif dan kekanak-kanakan (Friedan, 1974: 296).

Dalam sistem patriarki, usaha menempatkan perempuan di ruang domestik juga seringkali dijadikan alasan sebagai bentuk perlindungan bagi mereka. Dengan kata lain perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengenal kehidupan selain di wilayah yang dikuasainya, wilayah domestik. Seperti yang dipaparkan Friedan, kehidupan para perempuan yang *“memercayai ”* bahwa dirinya harus memenuhi kualitas feminin dalam dirinya dengan tetap berada di ruang domestik berlaku layaknya sebuah bentuk opresi. Dengan demikian, perlindungan terhadap Aurora berfungsi sebagai opresi pula bagi dirinya. Maka ketiga peri baik tampak seolah-olah menjadi wakil dari sistem patriarki yang menciptakan dan melakukan opresi terhadap Aurora (perempuan) dengan memberikan perlindungan tersebut.

Ketika tinggal di hutan pun Aurora tampak hanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan di wilayah domestik seperti membersihkan rumah, memetik buah beri, serta

menari dan menyanyi (lihat lampiran 6-10). Selain kegiatan tersebut, tidak nampak kegiatan berarti lainnya yang dilakukan oleh Aurora, apalagi kegiatan di ruang publik. Hutan, sebagai tempat tinggal Aurora selama 16 tahun pertama kehidupannya juga bisa dimaknai di sini. Sesuai dengan oposisi biner antara perempuan dan laki-laki, perempuan mewakili alam (*nature*), sedangkan laki-laki adalah budaya (*culture*). Maka, dengan menempatkan Aurora di hutan, yang merupakan bagian dari alam, teks ini mempertegas operasi yang terjadi terhadap Aurora (perempuan) dengan menempatkan Aurora sesuai dengan tempat perempuan dalam oposisi biner. Selain itu, hal ini juga mempertegas bahwa kutukan yang diberikan kepada Aurora telah membuat dirinya terisolir dari dunia luar dan tidak mengetahui apa yang terjadi di luar kehidupan yang dijalaninya.

Kepasifan semacam ini, menurut Betty Friedan, juga merupakan sebuah bentuk operasi atas perempuan. Ia mengemukakan bahwa hal semacam ini “... *put American women into a kind of deep freeze—like Sleeping Beauties, waiting for a Prince Charming to waken them, while all around the magic circle the world moved on*” (Friedan, 1974: 118). Hal ini sama halnya dengan perempuan yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi atas dirinya dan kehidupan di sekitarnya serta menerima begitu saja nasib yang terjadi kepadanya.

2. Tidur sebagai Penyelamatan yang Ambigu

Setelah enam belas tahun tinggal di hutan bersama ketiga peri, Aurora akhirnya dibawa pulang kembali ke istana untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-

16 sekaligus mengakhiri tenggang waktu kutukan. Akan tetapi, sebelum matahari terbenam hari itu, Maleficent menghipnotis Aurora dan membuatnya menyentuh jarum pinal sehingga kutukan yang selama ini berusaha dihindari terjadi dan mengakibatkan Aurora tertidur. Hanya ciuman dari cinta sejatinya yang dapat membangunkannya, dan lewat hal ini kembali dilihat bentuk lain dari kepasifan Aurora.

Bagi Aurora, cinta sejatinya adalah pangeran yang selama ini seringkali dimimpikan olehnya. Hal ini bisa dilihat dari lirik lagu yang saat itu dinyanyikan oleh Aurora. *“I wonder, I wonder, if my heart keeps singing, will my song go winging, to someone who’ll find me, and bring back a love song to me”* (00:26:28-00:27:00, Aurora, *Sleeping Beauty*) Selain itu, adegan ketika lagu berakhir menggambarkan Aurora yang sedang memandang ke arah istana sambil menyanyikan sebuah lagu yang menggambarkan keinginannya memiliki seorang kekasih. Kamera kemudian beralih menyorot ke arah kastil di kejauhan, tempat sang pangeran tinggal (lihat lampiran 11-12). Pandangan Aurora yang diisyaratkan oleh gerak kamera ini mengisyaratkan bahwa ia mendambakan seorang pangeran yang tinggal di istana itu. Gambar istana yang ditunjukkan oleh kamera juga mewakili sebuah peradaban yang diwakili oleh laki-laki. Hal ini kontras dengan gambar Aurora yang muncul dengan latar hutan beserta binatang-binatangnya. Kedua gambar tersebut menunjukkan adanya oposisi antara perempuan sebagai alam dan laki-laki yang mewakili peradaban.

Hal lain yang juga turut membuktikan hal itu adalah perkataan Aurora kepada ketiga peri baik saat ia memberi tahu bahwa ia telah bertemu dengan pria impiannya. Walaupun Aurora dan Prince Phillip tidak pernah bertemu sebelumnya, tapi Aurora menyatakan bahwa pria yang telah ditemuinya di hutan adalah pangeran yang selama ini dimimpikannya. Terkait dengan ucapan Merryweather saat mengubah kutukan kematian Maleficent terhadap Aurora, “... *from this slumber you shall wake when true love’s kiss the spell shall break*” (00:10:30-00:10:37, Merryweather, *Sleeping Beauty*), maka Prince Phillip-lah (laki-laki) yang telah ditakdirkan menjadi penyelamat bagi Aurora (perempuan) atas kutukan yang menimpanya [penjelasan lebih lanjut pada bab 3]. Hal ini secara tidak langsung menyatakan dan menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa terlepas dari laki-laki untuk bisa mencapai keinginan atau kebebasannya.

Tidur panjang yang dialami Aurora sebenarnya tidak secara langsung berasal dari Maleficent. Hal ini merupakan perpanjangan nyawa dari Merryweather yang mengubah kutukan kematian Maleficent menjadi sebuah tidur panjang. Tidur panjang ini menimbulkan ambivalensi seperti yang terjadi saat Aurora diisolasi di dalam hutan karena hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk menjauhkan sekaligus melindungi sang putri dari kematian. Upaya perlindungan yang diberikan oleh ketiga peri baik memang mencegah kematian Aurora namun pada akhirnya menempatkannya pada sebuah bentuk kepasifan pula. Bahkan Aurora seolah-olah bertanggung jawab atas hal yang lebih besar, yaitu ikut tertidurnya seluruh penghuni istana dan rakyat kerajaan.

Tidur bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang pasif karena seseorang yang tidur tidak bisa melakukan dan mengetahui apa-apa. Hal ini berarti juga telah menjauhkan Aurora dari ruang publik yang membutuhkan keaktifan. Selain itu, teks juga turut memosisikan Aurora sebagai pihak yang butuh diselamatkan. Aurora hanya bisa menunggu hingga seorang pangeran datang dan memberikan ciuman untuk menyelamatkannya. Menunggu juga merupakan sebuah kegiatan yang pasif. Terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Marilyn Frye, opresi adalah “*an enclosing structure of forces and barriers which tends to be the immobilization and reduction of a group or category of people*” (Cudd and Andreasen [ed]., 2005: 93. Garis bawah oleh penulis.), maka tidur panjang yang dialami Aurora dapat dilihat sebagai sebuah bentuk opresi juga karena hal tersebut membuat Aurora menjadi pihak yang pasif dan lumpuh.

Melalui hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kutukan yang menimpa Aurora adalah sebuah bentuk opresi yang sama seperti yang terjadi pada perempuan di dalam sistem patriarki. Dapat dikatakan demikian karena hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan Aurora akibat adanya kutukan telah membuat dirinya tidak mengenal kehidupan lain di sekitarnya akibat adanya isolasi dan juga tidur panjang sehingga ia menerima kehidupan yang ditawarkan kepadanya.

Selama enam belas tahun Aurora diisolir dari kehidupan istana dan sekitarnya untuk menghindari kutukan. Walaupun kutukan itu belum bekerja pada enam belas tahun pertama kehidupannya, tetapi usaha untuk menghindari kutukan tersebut telah membuat Aurora tidak mengenal dan mengetahui hal-hal yang berada di luar

kehidupan yang dijalannya bersama ketiga peri baik di dalam hutan. Selain itu, perlindungan yang diberikan juga memposisikan Aurora untuk tetap berada di ruang domestik, ruang yang menurut sistem patriarki adalah ruang yang memang diperuntukkan bagi perempuan. Setelah terisolir selama enam belas tahun, Aurora pun harus mengalami tidur panjang sebagai buah dari kutukan yang diberikan dan dengan demikian dirinya pun tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat melakukan hal apapun. Hal ini juga diperparah dengan kondisi Aurora yang tidak mengetahui perihal kutukan yang menimpanya.

Terkait dengan operasi perempuan oleh sistem patriarki, ketidaktahuan Aurora ini pun dapat dinilai sebagai sebuah bentuk operasi karena telah membuat korbannya tidak dapat mengetahui dan melakukan apa-apa atas hidupnya. Perempuan yang hidup dalam lingkungan patriarkis pun secara tidak sadar dibuat untuk tidak mengetahui adanya pilihan-pilihan bagi hidupnya dengan ditanamkan dan disosialisasikan dengan *the feminine mystique*. Teks ini sendiri bahkan tidak memberikan ruang sama sekali bagi Aurora untuk menegosiasikan nasib yang menimpanya. Sejak awal, negosiasi dilakukan oleh ketiga peri baik dengan cara mengubah kutukan yang berupa kematian menjadi tidur panjang. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa teks menempatkan Aurora di posisi yang lemah karena ia tidak bisa memperjuangkan nasib dirinya sehingga menerima begitu saja keadaan yang terjadi. Nasibnya sudah digariskan oleh kutukan seperti operasi terhadap perempuan yang juga sudah digariskan oleh sistem yang ada.

2.2.2. *Ella Enchanted*

Sama halnya dengan Aurora dalam *Sleeping Beauty*, Ella juga mendapatkan “hadiah” pada saat hari kelahirannya. “Hadiah” yang diberikan oleh Lucinda kepadanya berupa kepatuhan (*obedience*). Akibat hal itu, Ella selalu menuruti dan mematuhi segala perintah yang diberikan kepadanya.

Dalam film ini, alih-alih dikatakan sebagai sebuah kutukan, sifat patuh yang diberikan oleh Lucinda dikatakan sebagai sebuah hadiah (*gift*). Kata *curse* (kutukan) kemudian digunakan oleh Ella ketika ia mengalami hal buruk akibat pemberian “hadiah” tersebut. Namun, sejak awal sang ibu dan Mandy, sang peri rumah, telah menganggap bahwa “hadiah” tersebut sebagai sesuatu hal yang buruk layaknya kutukan. Hal ini terlihat dari reaksi dan dialog saat adegan tersebut.

Lucinda : *“Isn’t it wonderful?”*

Mandy : *“No, it’s terrible. It’s a terrible gift to have to do what you’re told. Take it back.”*

(00:03:53-00:04:00, kutipan dari *Ella Enchanted*)

Dari dialog di atas terlihat bahwa Lucinda menganggap “hadiah” kepatuhan yang diberikannya adalah sebuah hal yang sangat bagus (*wonderful*). Sementara itu, “hadiah” tersebut dianggap sebagai sesuatu yang buruk (*terrible*) oleh Mandy. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara Lucinda dan Mandy mengenai “hadiah” yang diberikan Sang ibu dan Mandy kemudian menyembunyikan hal ini dari sang ayah dan orang lain. Bahkan sang ibu melarang Ella untuk memberitahukannya kepada orang lain. *“Only Mandy and I know about the gift. We’ve never even told your father. And you must never tell anyone else. I don’t want*

anyone using it against you.” (00:06:14-00:06:29, ibu, *Ella Enchanted*). Tindakan penyembunyian dari sang ayah (laki-laki) dan orang lain ini sebenarnya dilakukan sebagai sebuah bentuk perlindungan bagi Ella untuk menghindari pemanfaatan yang tidak baik. Tindakan ini juga seolah berlaku sebagai usaha penyembunyian dari sistem patriarki untuk menghindari terjadinya opresi kepada perempuan. Akan tetapi, hal ini menimbulkan ambivalensi karena seolah-olah menunjukkan bahwa sang ibu dan Mandy secara tidak langsung telah membantu opresi yang terjadi pada Ella. Mereka menginginkan Ella untuk terlihat “baik” atau “normal” dengan menutupi kutukan itu yang seolah-olah menjadi sebuah cacat. Seperti yang telah disebutkan juga pada subbab *Sleeping Beauty* di atas, tindakan perlindungan terhadap perempuan oleh sistem patriarki seringkali menyebabkan perempuan menjadi terkungkung.

Kutukan (*curse*) [penjelasan sama seperti pada poin *Sleeping Beauty*] memiliki tendensi yang buruk, sedangkan *gift* memiliki pengertian “*a thing that you give to somebody, especially on a special occasion or to say thank you*” atau “*a natural talent or ability*” (*The Oxford English Reference Dictionary*, 1995). Dilihat dari makna kedua kata tersebut, penggunaan kata *gift* jelas bertolak belakang jika dibandingkan dengan kata *curse*. Dengan menggunakan kata *gift*, pemberian “hadiah” oleh Lucinda terhadap Ella seolah-olah berlaku normal seperti halnya seseorang yang memberikan hadiah kelahiran kepada seorang teman atau kerabat. Melalui pengertian kata *gift* yang kedua, “hadiah” kepatuhan yang diberikan kepada Ella juga seolah-olah menjadi hal yang natural. Dengan kata lain, kepatuhan adalah sifat natural bagi seorang perempuan. Seperti halnya opresi yang sulit untuk dilihat dan disadari,

penggunaan kata *gift* alih-alih *curse* juga dipakai untuk membuat kutukan yang diberikan kepada Ella tersamarkan menjadi sesuatu yang bersifat lebih positif dan membuatnya sulit untuk dilihat dan disadari sebagai sesuatu hal yang buruk dan merugikan. Hal ini juga didukung oleh sikap yang ditunjukkan oleh sang ibu dan Mandy dengan menyembunyikan perihal kutukan tersebut dari orang lain.

Sebagai hadiah, kepatuhan (*obedience*) tampaknya merupakan sesuatu hal yang baik, mulia, dan positif. Lucinda bahkan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sangat bagus (*wonderful*) untuk diberikan sebagai hadiah. Selain itu, secara umum kepatuhan juga merupakan sifat yang diinginkan oleh banyak orang tua dari anaknya. Oleh karena itu, Lucinda tidak menganggap bahwa “hadiah” yang diberikannya akan membawa sesuatu hal yang buruk atas kehidupan Ella selanjutnya seperti halnya kutukan. Ia bahkan mengatakan kepada sang ibu “...*you should thank me. I've just given you the perfect child*” (00:04:12-00:04:19, Lucinda, *Ella Enchanted*). “*The perfect child*” dalam kasus ini adalah anak yang patuh dalam sudut pandang Lucinda. Jika dikaitkan dengan konstruksi gender maka perempuan yang patuh adalah perempuan yang dianggap baik oleh sistem patriarki. Maka, dengan memberikan sifat berupa kepatuhan kepada Ella diharapkan bahwa ia dapat menjadi perempuan yang sesuai dengan idealisasi patriarki.

Untuk memperlihatkan bagaimana kutukan tersebut berpengaruh pada diri Ella, di bawah ini akan dibahas sikap yang ditunjukkan oleh Ella saat kutukan tersebut bekerja dan tidak bekerja.

1. Aktif di Saat Kutukan Pasif

Kutukan berupa kepatuhan membuat Ella tidak mempunyai pilihan atas dirinya sendiri. Akan tetapi, Ella sendiri adalah sosok perempuan yang berbeda dari penggambaran sosok perempuan ideal patriarki yang patuh dan penurut. Hal ini tergambar dari beberapa perkataan sang narator dalam film, “*In spite of the spell, Ella grew up strong of mind*” (00:04:25-00:04:29, narator, *Ella Enchanted*). Sifat ini terlihat kontras dengan sifat patuh yang diberikan oleh Lucinda saat Ella bayi. Selain itu, terlihat pula bahwa Ella adalah perempuan yang memiliki kehendak seperti yang juga dikatakan oleh sang narator, “... *she never stopped fighting to have things her way*” (00:05:44-00:05:47, narator, *Ella Enchanted*). Hal ini menunjukkan bahwa Ella memiliki keteguhan yang kuat dan kontrol atas dirinya sendiri. Hal ini juga berarti bahwa Ella melakukan usaha untuk membuat pilihan-pilihan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, Ella berusaha untuk menjadi aktif dan mandiri.

Ella juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di ruang publik. Contoh yang tergambar di dalam film adalah ketika Ella melakukan debat dengan Hattie mengenai kebijakan politik kerajaan tentang hak-hak para raksasa dan gergasi (lihat lampiran 13). Hal yang dilakukan oleh Ella ini merupakan salah satu kegiatan ruang publik karena Ella bisa dianggap aktif dengan menyuarakan pendapatnya. Selain itu, isu yang dibicarakan oleh Ella kala itu juga merupakan isu publik karena membicarakan mengenai kebijakan politik, yang dilihat oleh feminisme sebagai isu yang distereotipekan dengan laki-laki. Ella bersikap tegas menentang kebijakan kerajaan yang menurutnya merugikan para makhluk non-manusia tersebut. Sementara

itu, Hattie dan sebagian besar perempuan lainnya yang berada di dalam kelas menyetujui kebijakan tersebut hanya karena mereka mengidolakan Prince Charmont yang merupakan bagian dari kerajaan. Sikap ini dengan jelas telah membedakan Ella dari para perempuan lain, khususnya saudara tirinya, Hattie.

Contoh lainnya juga dapat dilihat ketika Ella dan Areida melakukan demonstrasi di hadapan Sir Edgar dan Prince Charmont saat mereka hadir dalam pembukaan sebuah pusat perbelanjaan di Frell (lihat lampiran 14). Hal ini dilakukan sebagai aksi nyata dari pendapat yang telah dikemukakannya saat debat. Sementara itu, Hattie, bersama para perempuan lain, terlihat mengelu-elukan Prince Charmont tanpa peduli pada kebijakan kerajaan yang merugikan. Demonstrasi ini pun dapat dinilai sebagai sebuah bentuk keaktifan Ella di ruang publik. Terkait dengan oposisi biner perempuan dan laki-laki, keaktifan merupakan hal yang mewakili laki-laki. Namun, dalam *Ella Enchanted* sikap Ella yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa Ella memiliki keaktifan yang menurut konstruksi gender adalah milik laki-laki.

Melalui hal-hal yang dilakukan Ella tersebut terlihat bagaimana Ella adalah perempuan yang berbeda dari perempuan yang diidolakan oleh patriarki. Ia aktif menyuarakan pendapatnya dan membicarakan isu publik. Ketika kutukan tersebut tidak bekerja padanya maka ia dapat menjadi dirinya sendiri yang aktif, memiliki kontrol dan kehendak. Lain halnya dengan *Sleeping Beauty*, melalui hal ini bisa dilihat bagaimana *Ella Enchanted* memberikan ruang yang lebih lebar kepada perempuan untuk bergerak.

2. Kepatuhan sebagai Hukuman

Kutukan yang diberikan kepada Ella seringkali membatasi dirinya sehingga tidak dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya. Keaktifan yang dengan bebas dapat dilakukannya akhirnya harus dibatasi dengan terlaksananya kutukan. Hal ini terjadi misalnya saat Ella melakukan debat dengan Hattie di kelas mengenai kebijakan politik kerajaan yang merugikan hak-hak para raksasa dan gergasi. Hattie yang tidak menyukai pendapat Ella memerintahkan Ella untuk mengakui bahwa dirinya bodoh dan tidak tahu tentang apa yang telah dibicarakannya. “*Admit you’re stupid and don’t know what are you talking about*” (00:12:22-00:12:25, Hattie, *Ella Enchanted*).

Perintah Hattie membuat kutukan Ella beroperasi dan di bawah pengaruhnya Ella pun melakukan hal tersebut. Namun di balik itu, motif yang melandasi Hattie untuk menyuruh Ella diam adalah karena Hattie sangat memuja Prince Charmont dan tidak ingin Ella menjelek-jelekan idolanya tersebut dengan menentang kebijakan yang dibuat oleh pihak kerajaan. Akan tetapi, tanpa disadari oleh Hattie sendiri motif dirinya tersebut telah membuat Ella berada di bawah pengaruh kutukan.

Hal yang dilakukan Ella bisa dilihat sebagai sebuah penyebrangan atas sifat-sifat perempuan dan laki-laki dalam oposisi biner. Perempuan diharapkan menjadi sosok yang pasif, tetapi Ella dapat menjadi seseorang yang aktif dan vokal dalam menyuarakan pendapatnya, apalagi terkait dengan isu ruang publik atau isu laki-laki.

Seperti yang dikemukakan oleh Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1974), perempuan dengan “kodrat”-nya sebagai ibu dan istri selalu dilekatkan

dengan ruang domestik. Oleh karena itu, kutukan yang beroperasi atas perintah Hattie yang menyuruh Ella untuk diam bisa dianggap sama seperti sebuah sistem patriarki yang mengopresi perempuan. Tindakan untuk menyuruh Ella diam dapat dinilai sebagai usaha untuk membatasi keaktifan perempuan di ruang publik dan menjadikannya sebagai pihak yang pasif. Selain itu, hal ini juga bisa dianggap sebagai sebuah hukuman atas tindakan Ella (perempuan) yang melanggar kodratnya dengan menjadi pihak yang aktif dan vokal.

Kutukan tersebut kembali aktif saat Hattie, yang melihat Ella melakukan demonstrasi di pusat perbelanjaan Frell, kemudian meminta Ella untuk segera menghentikan aksinya dan segera pulang ke rumah. “*Ella! You are embarrassing us! Go home now*” (00:15:23-00:15:29, Hattie, kutipan dari *Ella Enchanted*). Di bawah pengaruh kutukan, dengan patuh Ella menuruti apa yang diperintahkan oleh Hattie. Rumah (*home*) merupakan tempat yang identik dengan perempuan dalam konstruksi gender. Dengan memerintahkan Ella untuk kembali ke rumah, Hattie seolah-olah mengembalikan Ella (perempuan), yang berkeliaran di ruang publik, pada tempat yang “seharusnya” (rumah/domestik).

Motif Hattie untuk menyuruh Ella pulang dilandasi rasa persaingan untuk mendapatkan Prince Charmont. Tindakan Ella yang melakukan demonstrasi di depan sang pangeran dianggap telah mempermalukan Hattie karena ia merupakan ketua *fans club* Prince Charmont dan saat itu ia sedang berusaha menarik perhatian sang pangeran. Dengan menyuruh Ella pulang maka Ella tidak akan menjadi perhatian sang pangeran. Namun tanpa disadari, motif persaingan tersebut akhirnya malah

membuat Ella berada di bawah pengaruh kutukan dan menuruti perintah Hattie untuk pulang.

Jika dikaitkan dengan konstruksi gender, sikap Ella yang aktif dengan melakukan demonstrasi merupakan kualitas maskulin yang biasanya dimiliki oleh laki-laki, dan perempuan yang menyimpang dari sifat feminin dianggap sebagai perempuan yang bermasalah. Oleh karena itu, kutukan yang berfungsi atas perintah Hattie akhirnya mengembalikan Ella ke rumah, sebuah tempat yang menjadi wilayah bagi perempuan dalam konstruksi gender. Secara tidak langsung, Hattie dapat dikatakan telah menjadi opresor bagi Ella karena dirinyalah yang telah membuat kutukan itu beroperasi terhadap Ella. Maka, Hattie seolah-olah telah menjadi wakil dari sistem patriarki yang melakukan opresi terhadap sesama perempuan. Hal ini dapat dinilai sebagai sebuah bentuk dari opresi karena para perempuan di bawah kekuasaan patriarki yang berlaku tidak bisa mengekspresikan keinginan-keinginannya di luar wilayah feminin dan domestik.

Hal ini terlihat kontras dengan kepribadian Ella yang aktif dan memiliki pilihan dan kontrol atas dirinya sendiri saat kutukan tersebut tidak aktif. Di bawah pengaruh kutukan, Ella bertindak dan bersikap pasif dengan menuruti semua perintah yang ditujukan kepadanya. Dalam posisi ini, sikap Ella tersebut menegaskan ideologi gender yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif.

Setelah melihat kembali pengertian opresi dan konsepnya yang terjadi pada perempuan di dalam sistem patriarki serta kedua contoh yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kutukan yang menimpa Ella berfungsi sama

dengan sistem opresi terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Perempuan telah dibuat percaya bahwa mereka harus memenuhi kualitas feminin dalam diri mereka. Hal ini berarti mereka harus menjalani “kodrat”-nya dengan tetap berada di ruang domestik, dan terpaksa harus menekan keinginan-keinginan mereka. Hal ini ditanamkan oleh sistem patriarki yang memiliki kuasa untuk menentukan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Demikian halnya dengan Ella, kutukan yang terjadi padanya bersumber pada sebuah kekuatan yang akhirnya menentukan apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan oleh Ella. Pada akhirnya, hal itu membatasi gerakannya, menekan keinginannya dan menghalangi aktifitasnya di ruang publik.

Lebih lanjut, perintah-perintah yang dilontarkan oleh Hattie atas aksi yang dilakukan oleh Ella, tanpa disadari oleh Hattie sendiri, telah mengaktifkan kutukan terhadap Ella. Tujuan sebenarnya dari perintah-perintah Hattie itu adalah persaingan dengan Ella untuk dapat memenangkan hati sang pangeran, tetapi tanpa ia sadari bahwa dengan perintah-perintahnya itu Ella, selain dijauhkan dari pangeran, juga menjalani kutukannya. Hattie, dalam kasus ini bertindak sebagai seorang opresor, namun, Hattie sendiri tidak menyadari hal tersebut. Dalam konsep opresi yang dikemukakan oleh Marilyn Frye, Frye pun menyatakan bahwa seringkali pihak yang melakukan opresi pun tidak menyadari opresi yang dilakukan terhadap korbannya. Maka, penulis melihat adanya sebuah bentuk kesamaan antara apa yang terjadi kepada Ella dengan konsep opresi milik Frye.

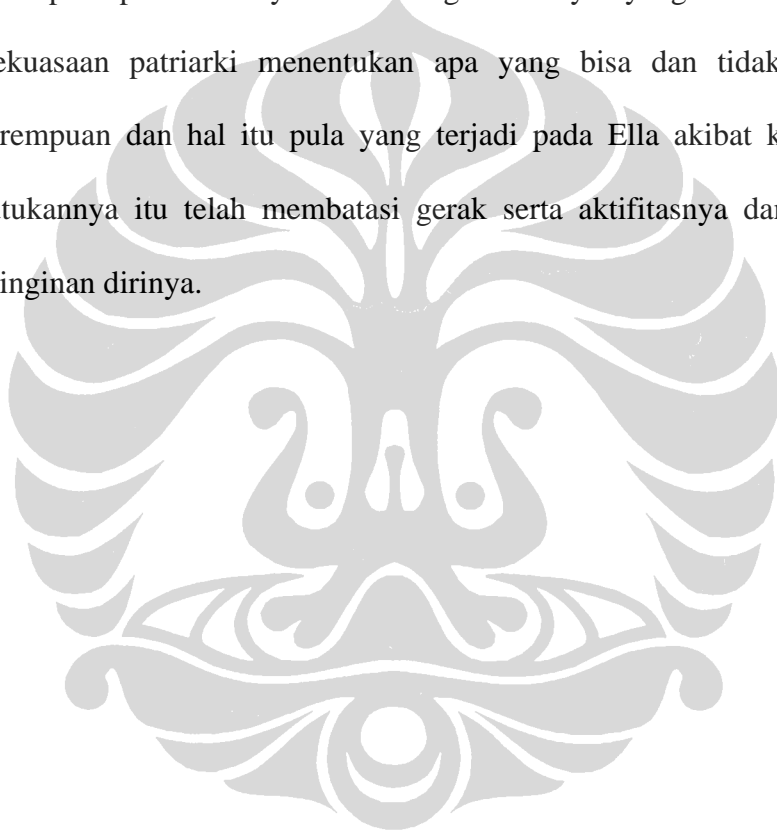
2.3. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan atas kutukan yang terjadi pada kedua tokoh utama perempuan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* penulis menyimpulkan bahwa kutukan yang menimpa Aurora dan Ella memiliki kesamaan dengan konsep opresi yang terjadi pada perempuan di dalam sistem patriarki.

Dalam *Sleeping Beauty*, kutukan yang menimpa Aurora membuatnya terisolasi dan tidak mengetahui apa-apa di luar kehidupan yang dijalaninya. Ketidaktahuan Aurora tentang nasib yang terjadi padanya membuat dirinya tidak dapat melakukan perubahan-perubahan atas hidupnya. Kehidupan Aurora ini berjalan sesuai dengan yang terjadi pada kebanyakan perempuan di dalam kehidupan masyarakat yang patriarkis. Perempuan dibuat untuk mempercayai nasibnya begitu saja, dengan menjalankan aktivitas di ruang domestik yang diperuntukkan bagi mereka, tanpa pernah diberi kesempatan untuk mengetahui adanya pilihan-pilihan yang dapat mereka ambil bagi hidup mereka. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggambaran karakter Aurora yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat pasif. Harapan hidupnya bergantung pada sosok pangeran yang kemudian membebaskannya dari kutukan. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan hanya dapat diperoleh dengan pertolongan dari pihak laki-laki.

Sementara itu, kutukan yang menimpa Ella dalam *Ella Enchanted* juga dapat disimpulkan sebagai opresi yang sama dengan yang menimpa kebanyakan perempuan. Sosok Ella adalah gambaran perempuan yang berbeda dari perempuan ideal dalam kaca mata patriarki. Lain halnya dengan Aurora dalam *Sleeping Beauty* ia adalah

perempuan yang aktif dan vokal. Namun demikian, keaktifan Ella yang tercermin dari tindakan-tindakannya “harus” dikontrol oleh kutukannya. Hal ini terjadi pula pada perempuan dalam sistem patriarki yang sulit untuk melepaskan diri dari wilayah domestik. *Feminine mystique* yang mengakar begitu kuat dalam masyarakat membuat perempuan pada akhirnya kembali lagi ke wilayah yang telah ditetapkan bagi mereka. Kekuasaan patriarki menentukan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan dan hal itu pula yang terjadi pada Ella akibat kutukannya. Bagi Ella, kutukannya itu telah membatasi gerak serta aktifitasnya dan menekan keinginan-keinginan dirinya.





BAB III

UPAYA PEMBEBASAN DIRI ATAS KUTUKAN DAN IDEOLOGI GENDER

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan mengenai konsep kutukan yang berlaku sama seperti opresi yang terjadi atas perempuan. Dari hasil analisis itu penulis dapat menyimpulkan bahwa kutukan yang terjadi pada Aurora dan Ella dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* merupakan bentuk opresi yang sama dengan yang terjadi pada perempuan dalam sistem patriarki. Setelah mengetahui hal tersebut, hal yang menjadi penting untuk dikaji adalah bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh sang tokoh untuk membebaskan diri dari kutukan yang menimpa mereka. Upaya-upaya itulah yang menjadi fokus pembahasan dalam bab III ini. Peran dari tokoh-tokoh minor seperti peri dan pangeran di dalam cerita juga akan dibahas untuk memperlihatkan seberapa besar bantuan yang dibutuhkan oleh para tokoh utama dari tokoh-tokoh minor ini dalam usaha mereka melakukan pembebasan diri atas kutukan.

3.1. *Sleeping Beauty*

3.1.1. Aurora sebagai Tokoh Pasif

Seperti yang telah dibahas di dalam bab II, terlihat bahwa Aurora adalah tokoh perempuan yang pasif. Ia merupakan gambaran dari perempuan ideal dalam kacamata patriarki. Berikut ini penulis akan mencoba melihat apakah karakter Aurora yang pasif memberikan pengaruh pada upaya pembebasan dirinya atas kutukan. Selain itu, bagaimana pula peran tokoh-tokoh minor di dalam cerita berpengaruh pada pembebasan diri Aurora.

3.1.1.1. *Good Woman vs Bad Woman*

Representasi perempuan hanya terbagi atas dua, yaitu perempuan yang “baik” dan “jahat”. Dikotomi ini dapat terlihat misalnya pada simbol kultural Mary dan Eve di dalam agama Kristen. Mary digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat keibuan dan kelembutan. Sementara itu, Eve diasosiasikan sebagai perempuan yang buruk karena telah menyebabkan Adam memakan buah terlarang dan terjerumus dalam dosa. Secara sekilas dapat dilihat dan dikatakan bahwa Aurora adalah simbol dari perempuan yang “baik”. Untuk mengetahui karakteristik dari Aurora lebih jauh penulis akan menggunakan teknik *dramatic foils*. *Dramatic foils* adalah teknik yang digunakan untuk mengenal karakter dengan cara “*contrasting characters whose behavior, attitudes, opinions, lifestyle, physical appearance, and so on are the opposite of those of the main characters*” (Boggs, 2000: 54). Maka,

penulis akan mengontraskan karakter Aurora dengan Maleficent sebagai tokoh antagonis di dalam cerita.

Perbedaan yang kontras antara Aurora dan Maleficent dapat terlihat dari beberapa hal, misalnya penampilan fisik. Nyanyian koor dalam *Sleeping Beauty* menggambarkan kecantikan Aurora seperti berikut, “*gold of sunshine in her hair, lips that shame the red, red rose, she’ll walk with springtime wherever she goes*” (00:06:25-00:06:45, *chorus, Sleeping Beauty*). Sementara itu, Maleficent memiliki garis muka yang tajam, bibir yang tampak mengejek, wajah yang pucat, dan tidak memiliki rambut sama sekali melainkan sepasang tanduk di kepalanya (lihat lampiran 3). Selain itu, Aurora juga memiliki suara yang merdu dan indah berkat hadiah kelahiran yang diberikan oleh Fauna berupa “*the gift of song*”, sedangkan suara Maleficent terdengar kasar dan dalam. Suara dalam (*deep voice*) sering diasosiasikan dengan kekuatan dan kekuasaan. Selain itu, karakter yang memiliki suara dalam juga dapat diasosiasikan dengan karakter yang jahat. “*However, deep voices can also be associated with evil or duplicity ...*” (Pramaggiore&Wallis, 2008: 248).

“*Costume is often used to contrast characters*” (Phillips, 1999: 20). Oleh karena itu, pemilihan warna pada pakaian yang dikenakan oleh Aurora dan Maleficent turut memberikan gambaran yang jelas pada penokohan keduanya. Gaun yang dikenakan oleh Aurora berwarna merah muda dan biru, sedangkan Maleficent mengenakan jubah berwarna hitam dan ungu gelap. Merah muda dan biru merupakan warna yang memberi kesan muda, ceria dan indah. Warna-warna terang tersebut digunakan untuk menunjukkan kepribadian Aurora yang baik. Sementara itu, warna

hitam yang dikenakan oleh Maleficent adalah warna yang identik dengan sesuatu yang buruk atau jahat. Hal ini dilakukan untuk mempertegas dikotomi baik dan jahat. Penggunaan warna-warna tertentu juga terbukti membantu dalam menciptakan arti dan emosi, membentuk suasana, latar dan karakter yang dibangun di dalam cerita. Hal ini dikemukakan oleh Donna E. Norton dalam bukunya yang berjudul *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*:

Modern artists feel so strongly about the communicative ability of color that they often rely on color to provide meaning and emotion through nonobjective art . . . When evaluating color in illustrations, the reader should ask if the color is appropriate for the mood, setting, characterization, and the theme of the story. (Norton, 1984 :107).

Pencahayaan juga turut mendukung karakter Aurora dan Maleficent dalam kemunculan kedua tokoh dalam cerita. Pada hampir setiap kemunculan Aurora tata cahaya selalu menggunakan *top lighting* dan *front lighting*. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang atraktif dan cerah pada sang tokoh, sehingga Aurora tampak selalu dikelilingi dengan cahaya matahari. Sementara itu, Maleficent selalu muncul dalam bayang-bayang yang gelap dan suram. Pencahayaan yang digunakan adalah *low-key lighting* untuk menciptakan nuansa yang suram dan penuh bayang-bayang. Kemunculannya juga selalu diikuti oleh suara gemuruh, sambaran kilat dan kabut (lihat lampiran 15-16).

Selain penampilan fisik, warna pakaian, dan kemunculan tokoh, suasana yang tergambar pada tempat tinggal Aurora dan Maleficent juga memperlihatkan adanya kekontrasan. Tempat tinggal Aurora bersama ketiga peri adalah sebuah pondok kecil

yang rapih dan indah. Selain itu, warna-warna yang dipakai untuk melukiskan pondok tersebut memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan (lihat lampiran 17). Sedangkan kastil milik Maleficent tampak gelap dengan dominasi warna hitam dan diselimuti kabut (lihat lampiran 18). Penggambaran tempat tinggal kedua tokoh ini juga menunjukkan karakter yang dimiliki oleh keduanya. Pondok kecil Aurora menyimbolkan pribadi Aurora yang baik dan menyenangkan, sedangkan kastil milik Maleficent memperlihatkan kepribadiannya yang dingin dan jahat.

Lebih lanjut, Aurora bersahabat dengan binatang-binatang kecil di hutan seperti burung dan tupai, sedangkan Maleficent tinggal bersama makhluk-makhluk buruk rupa dan seekor gagak di kastilnya. Hal ini pun turut memperlihatkan kekontrasan antara Aurora dan Maleficent. Kelembutan dan keramahan binatang-binatang tersebut menyimbolkan kepribadian Aurora yang baik dan lembut, dekat dengan kehidupan. Sedangkan makhluk-makhluk buruk rupa yang tinggal bersama Maleficent juga menunjukkan sifat Maleficent yang buruk dan dekat dengan kematian.

Melalui hal-hal yang telah dideskripsikan di atas, terlihat adanya perbedaan besar antara kepribadian yang dimiliki oleh Aurora dan Maleficent. Aurora digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik, lembut, baik hati, atraktif sekaligus pasif. Sifat-sifat ini mewakili sisi feminin dalam konstruksi gender (*virgin*). Sedangkan Maleficent adalah tokoh perempuan yang menyimpang dari kesan feminin (*whore*). Ia memiliki kekuatan dan kekuasaan yang mewakili maskulinitas. Hal ini menjadi eksplisit ketika Maleficent kemudian berubah menjadi sesosok naga ganas. Hal ini memperlihatkan bahwa teks menempatkan perempuan yang dianggap sebagai

the whore sebagai sosok yang demonik. Dalam film ini dikotomi perempuan “baik” dan “jahat” terlihat sangat jelas. Aurora menjadi simbol perempuan “baik” yang dilindungi oleh patriarki. Sementara itu, Maleficent adalah representasi perempuan “jahat” yang harus dimusnahkan.

Karakter Aurora yang feminin merujuk juga pada sifatnya yang pasif. Seperti yang telah disinggung pada Bab II, Aurora tidak pernah mengetahui sedikit pun mengenai kutukan yang terjadi padanya. Hal ini akhirnya menyebabkan dirinya menjadi sosok yang pasif karena ia tidak dapat melakukan usaha yang terkait dengan pembebasan dirinya atas kutukan tersebut. Hal ini misalnya terlihat ketika Aurora dibawa pulang kembali oleh ketiga peri baik pada ulang tahunnya yang ke enam belas ke istana. Satu-satunya hal yang terjadi pada Aurora adalah tertidur akibat kutukan. Ketiga peri kemudian membaringkan Aurora di sebuah kamar di dalam kastil. Warna-warna yang digunakan pada tempat tidur serta tirai di dalam kamar tersebut adalah warna-warna terang dan lembut. Tempat tidur Aurora berwarna biru muda dengan tirai berwarna lembayung. Selain itu, terlihat pula cahaya-cahaya kecil berwarna merah muda dan biru yang menyinari kamar itu. Pemilihan warna-warna yang lembut ini dilakukan untuk tetap memberikan pancaran keindahan pada diri Aurora yang terkena kutukan. Selain itu, penggambaran Aurora yang sedang tertidur diperlihatkan dengan sangat anggun dengan rambut panjang yang tergerai dan memegang sekuntum mawar (lihat lampiran 19). Penggambaran ini sekali lagi memperlihatkan keindahan Aurora dan memberi nuansa feminin yang kuat pada dirinya.

“... a setting is a material and cognitive space where the inhabitant or shopper is in control, is able to cope successfully.” (Fiske dalam Giles and Middleton, 1999: 111). Posisi Aurora yang sedang tertidur berada di salah satu puncak menara yang jauh, tinggi dan sendiri. Tempat tersebut memosisikan Aurora sebagai sosok yang tidak berdaya. Menempatkannya dalam posisi yang demikian juga mengindikasikan dirinya memerlukan pertolongan dari seseorang untuk menyelamatkannya. Dengan demikian, Aurora juga berada di dalam kendali dari sang penolong, dalam hal ini adalah laki-laki, untuk dapat bebas dari tempatnya berada.

Kekesalannya pada ketiga bibinya yang tidak pernah mengijinkannya untuk pergi jauh dan berbicara dengan orang asing pun tidak menjadikannya sebagai sebuah titik tolak untuk melakukan sesuatu atas nasibnya yang terisolasi di dalam hutan. Ia bahkan tidak pernah menanyakan alasan dari larangan-larangan yang harus dipatuhinya itu. Aurora dengan pasif menerima dan menjalani kehidupannya begitu saja. Pada akhirnya teks membuat Aurora menggantungkan harapan pada ketiga peri baik dan cinta sejatinya untuk dapat membebaskan diri dari kutukan yang menimpanya.

3.1.1.2. Peran *Three Good Fairies*

Ketiga peri baik merupakan penolong bagi Aurora dalam menghindari kutukan yang kelak akan terjadi padanya. Merekalah yang menjadi penggagas untuk membawa Aurora tinggal di dalam hutan dengan tujuan menghindari Maleficent.

Pada subbab ini penulis akan membahas peranan ketiga peri tersebut dalam usaha pembebasan diri Aurora dari kutukan.

Aurora yang saat itu masih bayi tentunya tidak memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya ketika ketiga peri membawanya tinggal di dalam hutan untuk menghindari kutukan. Oleh karena itu, ketiga peri-lah yang akhirnya memutuskan untuk mengambil tindakan penyelamatan bagi Aurora. Melalui hal ini, Aurora menjadi pihak yang pasif dan inferior. Dalam konstruksi gender, sifat Aurora yang pasif dan inferior itu merupakan kualitas yang memang milik perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Aurora sesuai dengan perempuan ideal dalam konstruksi gender. Ketika beranjak dewasa pun Aurora selalu mematuhi perintah ketiga peri dan tidak pernah menanyakan tentang kehidupan yang dijalannya di hutan. Ia menjalaninya dengan pasrah. Selain itu, Aurora juga tidak mengetahui perihal kutukan yang menghantuinya. Ketidaktahuan serta kepasrahan Aurora sekali lagi menunjukkan adanya sifat pasif di dalam dirinya, dan hal ini sejalan dengan sifat-sifat feminin dalam oposisi biner.

Sementara itu, ketiga peri menjadi pihak penolong yang aktif dan superior dibandingkan dengan Aurora. Ketiga peri ini merupakan tokoh perempuan yang digambarkan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membantu Aurora. Mereka juga memiliki andil dalam membantu usaha Prince Phillip untuk menyelamatkan Aurora. Akan tetapi, jika dilihat lebih mendalam kekuatan yang dimiliki ketiga sosok peri ini bersumber pada kekuatan sihir. Mereka bahkan digambarkan mengalami kesulitan untuk melakukan berbagai hal tanpa bantuan tongkat sihir mereka saat

mempersiapkan kejutan ulang tahun bagi Aurora. *“I think we’ve had enough of this non-sense! ... I still think what I think before. I’m going to get those wands.”* (00:34:03-00:34:15, Merryweather, *Sleeping Beauty*). Kekuatan sihir adalah sesuatu hal yang dianggap bersifat irasional dan seringkali dianggap tidak logis karena cara kerjanya yang di luar akal pikiran manusia. Hal ini menyatakan bahwa keaktifan yang dimiliki oleh perempuan adalah sesuatu yang tidak lazim terjadi di dunia nyata karena hal tersebut seharusnya menjadi milik dan wilayah laki-laki.

3.1.1.3. Peran Prince Phillip

Peran Prince Phillip baru terlihat setelah kutukan menimpa Aurora. Didasari oleh rasa cintanya yang besar kepada Aurora, Prince Phillip merasa bahwa adalah kewajiban baginya untuk menyelamatkan sang putri. Prince Phillip berjuang melawan naga dan akhirnya membebaskan Aurora dari kutukannya dengan sebuah ciuman. Untuk melakukan pembebasan tersebut dibutuhkan sebuah keberanian sekaligus daya juang. Kedua hal tersebut dengan jelas dimiliki oleh Prince Phillip. Hal ini ikut memperlihatkan kualitas maskulin yang dimiliki oleh Prince Phillip sesuai dengan konstruksi gender yang ada.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab II, Prince Phillip adalah cinta sejati Aurora. Hal ini telah dibuktikan melalui perkataan Aurora kepada ketiga peri baik yang merawatnya. Memang tidak dikatakan secara eksplisit bahwa yang akan menjadi penyelamat bagi Aurora adalah Prince Phillip. Namun, dengan tidak adanya tokoh laki-laki lain yang muncul dan berinteraksi dengan Aurora selain Prince

Phillip, maka Prince Phillip-lah satu-satunya tokoh yang mungkin untuk membebaskan Aurora dari kutukannya. Terkait dengan ideologi gender, maka hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Aurora, yang adalah perempuan, membutuhkan dan bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan kebebasannya.

Tindakan penyelamatan terhadap Aurora dilakukan oleh Prince Phillip di kastil. Bagi Prince Phillip kastil tempat Aurora tertidur menjadi sebuah tempat yang harus ditaklukkannya untuk bisa mendapatkan sang putri. Prince Phillip harus menghadapi rintangan berupa tumbuhan berduri yang menutupi jalan masuk kastil serta Maleficent yang berubah wujud menjadi seekor naga ganas yang menghalangi dirinya untuk membebaskan Aurora. Selain itu, kamar tempat Aurora dibaringkan yang terletak di sebuah menara tinggi memberi kesan bahwa diperlukan usaha dan kekuatan yang lebih dari sang pangeran untuk menyelamatkan dan mendapatkan sang putri.

Usaha yang dilakukan sang pangeran untuk membebaskan Aurora tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh Flora, Fauna dan Merryweather. Ketiga peri, yang adalah perempuan, memang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk membantu sang pangeran bebas dari tawanan Maleficent, membekali sang pangeran dengan pedang dan tameng, dan memberikan arahan-arahan untuk membebaskan Aurora. Pedang yang diberikan oleh ketiga peri menimbulkan ambivalensi karena merupakan lambang dari *phallus*, simbol dari laki-laki. Maka, ketiga peri seolah tampak mempertegas maskulinitas sang pangeran dalam usahanya menyelamatkan Aurora. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bantuan yang diberikan oleh

ketiga peri bersumber pada kekuatan sihir yang dianggap irasional. Dengan demikian, kekuatan dan daya juang yang dimiliki oleh Prince Phillip sebagai laki-laki masih dapat dianggap memiliki peran yang besar dalam melakukan usaha pembebasan bagi Aurora. Jadi, keaktifan untuk membantu pun masih menjadi sebuah kualitas milik laki-laki karena Prince Phillip-lah yang bertindak melaksanakan misi penyelamatan.

Di lain pihak, Aurora yang tertidur akibat kutukan hanya bisa menunggu sang pangeran datang dan menyelamatkannya. Hal ini menunjukkan sebuah bentuk kepasifan dan kepasrahan. Sejalan dengan oposisi biner kepasifan adalah kualitas yang dimiliki oleh perempuan. Selain itu, hal ini juga membuktikan bahwa Aurora tidak memiliki kuasa, bahkan atas dirinya sendiri. Prince Phillip-lah, sebagai laki-laki, yang memiliki kuasa dan peran penting dalam menentukan nasib sang putri. Dalam film ini terlihat bahwa keaktifan dan dominasi, yang menurut budaya patriarki adalah milik laki-laki, masih tetap milik laki-laki. Sedangkan kepasifan dan kepasrahan yang adalah kualitas feminin tergambar jelas melalui sosok Aurora.

Melalui hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Aurora adalah tokoh yang pasif. Karena kepasifannya itulah ia bahkan tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, dalam usaha pembebasan dirinya atas kutukan Aurora membutuhkan bantuan dari ketiga peri baik dan Prince Phillip yang memiliki keaktifan serta kekuatan. Hal ini juga sekaligus memperlihatkan Aurora sebagai sosok perempuan yang diidolakan oleh patriarki, perempuan yang patuh, pasrah dan pasif.

3.2. *Ella Enchanted*

3.2.1. Ella sebagai Tokoh Aktif

Secara sekilas, karakter Ella terlihat berbeda dari perempuan dalam idealisasi patriarki yang pasif dan patuh, layaknya Aurora dalam *Sleeping Beauty*. Berikut ini penulis akan memperlihatkan bagaimana karakter Ella yang tampak berbeda nantinya akan berpengaruh pada upaya-upaya yang dilakukan untuk membebaskan diri dari kutukan yang menimpanya dan sejauh apa perbedaan yang dilakukan oleh teks dengan munculnya karakter yang berbeda ini. Hal ini nantinya akan turut memperlihatkan ideologi gender yang terkandung di dalam teks. Selain itu, masih akan turut dibahas pula mengenai penokohan beberapa tokoh minor seperti Lucinda dan Prince Charmont dalam hubungannya dengan pembebasan diri Ella.

3.2.1.1. Penokohan Ella

Seperti yang telah dikemukakan pada bab II, cukup jelas terlihat bahwa Ella merupakan perempuan yang aktif. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan narator di dalam film maupun melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ella. Di dalam subbab ini, keaktifan Ella akan dibahas dan dikaitkan dengan usaha-usahanya untuk dapat terbebas dari kutukan.

Hal pertama yang dapat dilihat adalah larinya Ella dari rumah untuk melakukan perjalanan mencari Lucinda. Ella melakukan hal ini karena ia tidak ingin terus menerus berada di bawah pengaruh kutukan yang merugikan dirinya. Hal ini dapat terlihat dari dialog yang diucapkan oleh Ella kepada Mandy, “*I’ve gotta do it. I*

have got to find Lucinda and get her to take back the curse” (00:24:51-00:24:56, Ella, *Ella Enchanted*). Pernyataan Ella ini menunjukkan bahwa ia mampu mengambil keputusan bagi dirinya. Kata “*T*” menunjukkan bahwa Ella memiliki kemampuan dan memiliki kontrol atas dirinya sendiri untuk bisa bebas dari kutukan yang terjadi padanya. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai perempuan Ella bukanlah seseorang yang bergantung (*dependent*), yang berarti menyangkal kualitas feminin dalam konstruksi gender.

Akan tetapi, terlihat adanya ambivalensi dalam adegan setelah Ella memutuskan untuk pergi mencari Lucinda. Mandy membekali Ella dengan sebuah buku yang dapat berbicara (*talking book*). Buku ini sebenarnya adalah Benny, kekasih Mandy yang berubah wujud menjadi buku akibat kesalahan mantra yang diucapkan oleh Mandy kepadanya. Jadi, sesungguhnya buku yang membantu dan menemani Ella dalam perjalanannya adalah seorang laki-laki. Selain itu, buku merupakan simbol dari ilmu pengetahuan yang dalam oposisi biner adalah identik dengan laki-laki. Maka, Ella yang pada awalnya terlihat mandiri dan memiliki kontrol atas dirinya dalam mengambil keputusan sedikit banyak bergantung juga pada Benny yang adalah laki-laki dalam usahanya untuk menemukan Lucinda.

Ella berusaha keras untuk menemukan Lucinda yang seringkali tiba-tiba menghilang tanpa arah yang jelas dengan menanyakan keberadaannya kepada Benny (*talking book*), raksasa, teman-teman peri Lucinda, dan juga mencarinya di dalam daftar sensus kerajaan. Usaha-usaha Ella ini memperlihatkan bagaimana Ella tidak berdiam diri atau sepenuhnya menggantungkan harapan kepada orang lain untuk

membantu dirinya. Hal ini memperlihatkan sosok Ella sebagai sosok perempuan yang berusaha keluar dari ideologi patriarki mengenai idealisasi perempuan yang seharusnya bersikap pasif dan bergantung. Namun, tetap saja usahanya ini harus dibantu oleh Benny (laki-laki) yang menunjukkan keberadaan Lucinda melalui gambar dalam bukunya. Lebih lanjut, Benny bahkan turut menyelamatkan Ella di saat krusial dengan menunjukkan keberadaan Ella, yang saat itu berada di dalam penjara, kepada Slennan yang kemudian membebaskannya. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa Ella sepenuhnya melakukan pencarian dengan kemampuan dirinya sendiri, melainkan tetap tidak lepas dari bantuan pihak laki-laki. Bahkan lebih dari itu, pihak laki-laki turut menjadi penyelamat bagi dirinya yang berada dalam posisi tidak berdaya.

Adegan saat dirinya berhasil bebas dari kutukan menunjukkan Ella sebagai perempuan yang memiliki kekuatan dan kehendak. Selama ini Ella mengharapkan kemurahan hati Lucinda sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh kebebasannya dari kutukan. Hal ini dikarenakan perkataan sang ibu kepada Ella yang menyatakan bahwa “*according to fairy guidelines, only the fairy who gave you the gift can take it back ...*” (00:05:19-00:05:24, ibu, *Ella Enchanted*). Berdasarkan hal inilah kemudian Ella melakukan pencarian terhadap Lucinda dengan harapan Lucinda dapat mencabut kembali kutukannya. Akan tetapi, ia telah melupakan perkataan ibunya sesaat sebelum meninggal yang mengatakan “*what’s inside you is stronger than any spell*” (00:06:41-00:06:46, ibu, *Ella Enchanted*). Menurut penulis, perkataan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa Ella sebenarnya memiliki kemampuan dalam

dirinya untuk bisa melawan dan melepaskan diri dari kutukan itu tanpa mengharapkan Lucinda untuk mencabutnya. Akan tetapi, hal ini sempat terlupakan oleh Ella sebelum akhirnya ia mengingatnya kembali saat ia diperintahkan untuk membunuh Prince Charmont. Dengan keinginan yang kuat Ella akhirnya dapat membuat dirinya bebas dari kutukan tanpa bantuan dari siapapun. Hal ini memperlihatkan bahwa Ella memiliki kendali, kekuatan dan kemampuan di dalam dirinya untuk melepaskan kutukannya.

Hall of Mirrors memberikan efek bagi kebebasan Ella. Cermin menunjukkan pantulan pada diri orang yang memandang ke arahnya. Dengan demikian, orang tersebut dapat melihat pantulan dirinya sendiri. Ketika Ella memandang ke arah cermin ia seolah-olah bisa melihat ke dalam dirinya melalui pantulan yang diberikan. Suara ibunya yang terngiang kembali kemudian mengingatkan dirinya akan apa yang pernah dikatakan oleh sang ibu. Pengaruh cermin di ruangan tersebut membuat Ella bercermin pada dirinya sendiri hingga membuatnya menyadari akan kemampuan dan kekuatan yang ada pada dirinya. Hal ini kemudian yang memicunya untuk bisa bebas dengan kekuatan yang dimilikinya.

Sosok Ella telah diperlihatkan sebagai sosok perempuan yang berbeda dari idealisasi perempuan menurut patriarki. Namun, di balik keaktifan yang dilakukan Ella dalam upayanya untuk bebas dari kutukan ada beberapa hal yang terlihat kontras. Hal ini terlihat di dalam beberapa adegan yang juga akan dibahas berikut ini oleh penulis.

Pada adegan ketika Ella menyelamatkan Slennan dari para pria yang mengganggunya di *Forest of Pim* bisa dilihat bahwa Ella memiliki kualitas maskulin berupa keberanian. Keberanian berarti memiliki kemampuan untuk mengontrol rasa takut ketika menghadapi bahaya, rasa sakit, serta oposisi. Seseorang yang berani bukan berarti tidak pernah merasa takut, akan tetapi ia dapat mengontrol rasa takutnya tersebut sehingga dirinyalah yang mengontrol rasa takut itu dan bukan sebaliknya. Tanpa dibekali senjata pertahanan apapun dan tanpa memiliki kemampuan untuk membela diri, Ella dengan berani menghampiri suara Slennan yang berteriak minta tolong. Dalam hal ini Ella terlihat memiliki inisiatif dan keberanian untuk menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya dan bahaya yang dapat mengancam dirinya. Setelah melihat apa yang dilakukan para pria di hutan terhadap Slennan, Ella berani meminta dengan tegas agar para pria tersebut membebaskan sang *elf*. Ella tidak mundur dan melarikan diri walaupun besar kemungkinan para pria tersebut juga dapat mencelakai dirinya yang tanpa perlindungan. Ella dapat mengatasi rasa takutnya dan mempertaruhkan keselamatan dirinya dan menyelamatkan Slennan. Sikap Ella dalam adegan ini jelas sangat bertentangan dengan sifat-sifat feminin di dalam oposisi biner yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya bersifat tidak berdaya.

Akan tetapi, jika dilihat lagi lebih mendalam, keberhasilan Ella untuk bisa membebaskan Slennan mendapat bantuan dari Slennan sendiri yang adalah seorang laki-laki. Ella berada di bawah pengaruh kutukan untuk patuh ketika Slennan memberikan perintah-perintah untuk menyerang para penjahat tersebut. Dengan

demikian keberhasilan Ella, yang adalah perempuan, sesungguhnya membutuhkan bantuan dari pihak laki-laki. Maka melalui adegan ini terlihat adanya dualisme pada diri Ella. Ella memang memiliki keberanian yang dinilai penulis dari inisiatifnya untuk menghampiri suara minta tolong, yang berarti berani menghampiri suatu keadaan yang berbahaya. Akan tetapi, untuk membuahkan hasil dari tindakan beraninya itu Ella membutuhkan bantuan dari pihak laki-laki, dalam hal ini adalah Slennan. Selain itu, kutukan yang beroperasi pada Ella ternyata tidak selalu membawa dampak yang buruk melainkan juga sebuah penyelamatan diri seperti yang terjadi pada adegan yang dibahas di atas.

Adegan ketika Ella diminta bernyanyi dan menari di hadapan para raksasa untuk menghibur mereka juga menimbulkan ambivalensi. Ella, di bawah pengaruh kutukan terpaksa melayani keinginan para raksasa yang memintanya untuk bernyanyi dan menari. Kegiatan bernyanyi dan menari merupakan kegiatan yang menghibur dan menjadikan Ella sebagai objek yang dinikmati. Padahal sebelumnya ia telah menolak untuk memenuhi permintaan itu. Hal ini seolah-olah memberikan kesan bahwa perempuan dapat dijadikan penghibur bagi laki-laki yang menginginkannya. Hal ini dipertegas dengan memperlihatkan sosok raksasa laki-laki yang meminta Ella untuk melakukan hal itu. Tindakan ini tidak hanya menjadi hiburan bagi para raksasa melainkan juga bagi Prince Charmont dan Slannen yang berada di sana saat itu. Kekontrasan yang terjadi dapat dilihat melalui reaksi Ella sebelum dan setelah kutukan bekerja atas perintah sang raksasa. Sebelumnya Ella menolak permintaan

raksasa untuk bernyanyi dan terlihat enggan melakukan hal tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui dialog di bawah ini.

Ella: “*Mr Koopooduk, I know you may find this hard to believe, but Slannen doesn’t sing.*”

Mr Koopooduk: “*Well, how about you, then?*”

Ella: “*Me? Oh, no. I couldn’t.*”

Mr Koopooduk: “*Now, come on.*”

Ella: “*Please don’t.*”

(00:47:59-00:48:12, kutipan dari *Ella Enchanted*, cetak tebal oleh penulis)

Penolakan Ella itu mengindikasikan bahwa dirinya mempunyai kehendak dan kontrol untuk melakukan apa yang ia inginkan dan yang tidak. Namun, setelah kutukan bekerja Ella terlihat sangat menikmati suasana yang terbangun dari tariannya itu. Bahkan pada akhir tarian Ella tampak menikmati dansanya dengan sang pangeran (lihat lampiran 20). Dengan kata lain Ella menikmati hasil dari kutukan yang beroperasi padanya. Hal ini kemudian tampak berkesinambungan pada adegan selanjutnya ketika Ella bersedia mencium Prince Charmont, yang pada awal cerita tidak disukainya.

Prince Charmont: “*Kiss me.*” (*pause*)

“*That wasn’t an order, you know.*”

Ella: “*I know.*”

(00:54:36-00:54:52, kutipan dari *Ella Enchanted*)

Melalui adegan tarian tadi diketahui bahwa sebagai seorang perempuan, Ella, sedang dijadikan objek tontonan. Laura Mulvey mengemukakan bahwa kenikmatan

melihat orang lain sebagai objek adalah pandangan yang maskulin.¹ Hal ini berarti menempatkan Ella dalam posisi feminin sebagai perempuan yang menarik, ceria dan menghibur. Akan tetapi, posisi kamera saat adegan Ella menari dan bernyanyi dapat dikatakan berpihak pada Ella sebagai perempuan yang sedang diobjektifikasi. Posisi kamera terus berpindah dari depan ke belakang Ella selama adegan itu berlangsung (lihat lampiran 21-24). Hal ini membuat rumit tatapan penonton yang sedang menikmati adegan itu. Pengambilan gambar dari belakang membuat penonton film tidak dapat menikmati Ella yang sedang menghibur itu. Teknik pengambilan gambar ini membuat kenikmatan penonton menjadi terbatas. Pengambilan gambar dari arah depan pun tidak sepenuhnya menampilkan Ella karena dirinya seringkali dibuat terhalang oleh kepala atau tangan dari para raksasa yang sedang turut bernyanyi bersamanya. Selain itu, kamera lebih sering mengambil gambar Ella dengan *medium shot* atau *close-up* sehingga hanya memperlihatkan Ella dari bagian pinggang dan bahu ke atas. Pengambilan gambar seperti ini menghalangi pandangan penonton terhadap Ella dan membuat penonton tidak dapat menikmati Ella sepenuhnya walaupun gambar diambil dari arah depan. Pengambilan gambar ini menyebabkan terjadinya ambivalensi karena pada awalnya teks menempatkan Ella, sebagai perempuan, dalam posisi yang terobjektifikasi.

Kompleksitas lainnya yang terlihat pada diri Ella adalah ketika ia memimpin para makhluk non-manusia untuk menggagalkan rencana pembunuhan Sir Edgar

¹ Mengutip Laura Mulvey dalam tulisan Intan Paramaditha, "Pasir Berbisik dan Estetika-Perempuan Baru dalam Sinema Indonesia" dalam Rahman, Lisabona., 2007: 102. Versi Inggris tulisan Intan Paramaditha ini dimuat dalam *Jump Cut* No. 49 (2007) <http://www.jumpcut.org>

terhadap Prince Charmont saat penobatan. Ia pun mengerahkan para *elf*, raksasa, dan gergasi untuk membantu rencananya itu. “*We gotta go. Come on. Come on, guys. We got a coronation to crash.*” (01:20:27-01:20:30, Ella, *Ella Enchanted*). Melalui hal ini penulis melihat adanya kualitas berupa kepemimpinan dalam diri Ella. Ella, sebagai satu-satunya manusia yang terdapat di dalam kelompok itu, terlihat dapat mengerahkan dan memimpin para makhluk non-manusia yang awalnya membenci manusia karena menganggap manusia telah menghancurkan kehidupan mereka. Hal ini terlihat sebagai sebuah ironi bagi Ella. Di satu sisi Ella mendapatkan kutukan berupa kepatuhan yang membuatnya selalu patuh pada setiap perintah. Akan tetapi, di sisi lain ia dapat membuat para makhluk non-manusia (masyarakat kelas dua) patuh dan menuruti perintahnya.

Sejak awal sudah terlihat bahwa Ella menyuarakan pendapat untuk membela para makhluk non-manusia yang tertindas oleh peraturan kerajaan. Ella mendukung mereka untuk bisa mendapatkan hak-haknya kembali. Dalam pandangan penulis, dukungan dan pembelaan Ella atas makhluk-makhluk marjinal ini dilakukan karena adanya persamaan nasib yang dialami. Para raksasa, gergasi dan *elf* termasuk kelas kedua setelah manusia di dalam kerajaan di bawah kepemimpinan Sir Edgar. Mereka dianggap sebagai sosok yang tidak penting, terpinggirkan dan diperlakukan tidak adil. Selain itu, hak-hak mereka dirampas oleh peraturan yang dibuat oleh Sir Edgar. Sementara itu, Ella sendiri secara tidak langsung juga menjadi seseorang yang “terasing” dengan adanya kutukan yang menimpanya. Kutukan yang diberikan juga telah merugikan Ella karena ia tidak lagi memiliki haknya untuk memilih dan

melakukan apa yang dikehendaki. Kesamaan nasib ini yang dinilai penulis melandasi tindakan Ella untuk membela para raksasa, gergasi dan *elf* yang mendapat perlakuan tidak adil seperti dirinya. Pada akhirnya, adegan penyerangan oleh para makhluk non-manusia dan Ella ke kerajaan ini kemudian seolah menjadi simbol dari keberhasilan kaum marjinal untuk melawan sistem atau peradaban yang ada.

3.2.1.2. Peran Lucinda

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang peran Lucinda dalam usaha pembebasan diri Ella dari kutukannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Lucinda adalah peri yang memberikan kutukan pada Ella ketika lahir. Sejak awal pun Lucinda sudah tidak memiliki niatan untuk mencabut kembali kutukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Lucinda akan menjadi penghalang bagi Ella dalam upayanya untuk bebas. Dengan perannya sebagai penghalang penulis akan mencoba melihat bagaimana tindakan dan reaksi Ella atas rintangan tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada peran gendernya.

Di dalam filmnya hanya terdapat satu adegan yang memperlihatkan dan memberikan ruang bagi Ella untuk bisa bertemu dengan Lucinda dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat kutukan yang menimpanya. Lucinda muncul tanpa sengaja di sebuah padang tempat Ella sedang mengikatkan dirinya pada sebuah pohon untuk menghindari perintah dari Sir Edgar untuk membunuh Prince Charmont (lihat lampiran 25). Saat inilah kemudian Ella meminta Lucinda untuk mencabut kutukannya.

Ella : “*I need you to take the gift back.*”
 Lucinda : “*Take it back? I don’t think so.*”

(01:10:09-01:10:13, kutipan dari *Ella Enchanted*,
 cetak tebal oleh penulis)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Lucinda enggan menarik “hadiah” yang telah diberikannya kepada Ella. Selain itu pun, Lucinda mengatakan bahwa “*everybody loves my gifts*”. Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang dikatakan oleh ibu Ella dan teman peri Lucinda bahwa “hadiah” yang diberikan oleh Lucinda selalu berdampak buruk. Di awal film pun Lucinda mengatakan bahwa “*I have a no-return policy*” dan hal ini sekali lagi juga kontras dengan perkataan ibu Ella yang mengatakan bahwa menurut *fairy guidelines* hanya peri yang memberi kutukan-lah yang dapat menarik kutukannya kembali. Hal ini memberi kesan bahwa Lucinda adalah sosok yang seringkali bertentangan dan berbeda persepsi dengan orang kebanyakan.

Lucinda sendiri menurut penulis adalah sosok peri yang gagal. Sebagai seorang peri Lucinda digambarkan jauh dari stereotipe peri yang ada dalam masyarakat umum. Lucinda terlihat *nyentrik* dengan pakaiannya yang menggunakan atasan yang memperlihatkan bagian pusar, rok mini dan sepatu boot tinggi (lihat lampiran 26). Ia memiliki kebiasaan mabuk dan gayanya terlihat genit. Sifat yang dimiliki oleh Lucinda ini terlihat menyimpang dari peri pada umumnya. Alasan-alasan Lucinda yang selalu berbeda dengan pandangan kebanyakan orang memperlihatkan dirinya yang mempunyai persepsi berbeda dari masyarakat. Hal-hal yang dianggap buruk oleh orang lain tidak dilihatnya sebagai sesuatu yang

berdampak negatif.

Penolakan dari Lucinda akhirnya memaksa Ella berjuang sendiri untuk bebas dari kutukannya. Lucinda sendiri mengatakan “*Get rid of it yourself. Don’t blame me for your problems.*” (01:10:40-01:10:43, Lucinda, *Ella Enchanted*). Perkataan Lucinda ini menurut penulis menunjukkan akan adanya kekuatan yang besar di dalam diri Ella untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat kutukannya. Seperti yang juga telah dikatakan oleh ibunya, sesungguhnya yang ada pada diri Ella sendiri jauh lebih kuat untuk bisa mengatasi kutukan yang telah diberikan oleh Lucinda. Pada akhirnya, keinginan yang kuat dari dalam dirinya berhasil membebaskannya dari kutukan itu selama-lamanya. Dengan demikian Ella sekali lagi memperlihatkan bahwa dirinya memiliki kemandirian, kemampuan dan kekuatan untuk melakukannya sendiri.

2.1.3. Peran Prince Charmont

Prince Charmont bisa dikatakan tidak cukup berperan dalam membantu Ella untuk bebas dari kutukannya. Hal ini dikarenakan dirinya tidak mengetahui perihal kutukan yang menimpa Ella sehingga tidak cukup banyak bantuan yang dapat diberikan. Namun demikian, secara tidak langsung Prince Charmont memiliki pengaruh dalam keberhasilan Ella untuk bebas dari kutukan yang diberikan oleh Lucinda. Ella sendiri juga pada akhirnya memiliki pengaruh dalam mengubah karakter sang pangeran.

Usaha yang terlihat dari Prince Charmont untuk membantu Ella adalah bantuan berupa izin untuk masuk ke pusat data kerajaan dan melihat buku sensus yang akan membantu Ella untuk menemukan Lucinda. Akan tetapi, dari bantuan yang diberikan ini pun Ella ternyata tidak berhasil menemukan apa-apa mengenai keberadaan Lucinda. Keberadaan terakhir Lucinda akhirnya diketahui oleh Ella dari gambar katalog penginapan di halaman buku yang ditunjukkan oleh Benny (*talking book*). Maka bantuan yang diberikan ini kemudian bisa dikatakan tidak cukup berarti karena tidak memberi hasil apa-apa.

Namun, di balik hal itu, secara tidak langsung Prince Charmont telah membantu Ella bebas dari kutukan yang menimpanya. Prince Charmont dapat dikatakan sebagai pemicu Ella untuk bisa bebas. Hal ini bisa dilihat dari perkataan Ella pada Lucinda ketika mereka bertemu. Hal yang menjadi alasan Ella menginginkan kebebasannya saat itu adalah karena dirinya tidak ingin menyakiti orang yang dicintainya. “... *because of the gift I’m about to do something horrible to this guy I really like and might even love. ... Lucinda! Lucinda, I am begging you. I wil do anything you ask. Please take it back.*” (01:10:18-01:10:37, Ella, *Ella Enchanted*). Dilandasi oleh rasa cintanya kepada sang pangeran, Ella berusaha keras meminta Lucinda untuk mencabut kutukannya sekaligus untuk tidak mematuhi perintah yang diberikan oleh Sir Edgar. Dengan kata lain Ella juga berusaha untuk melepaskan diri dari kutukannya yang membuatnya selalu patuh.

Pada adegan yang menggambarkan keadaan ketika Ella harus membunuh Prince Charmont akibat perintah dari Sir Edgar terlihat bagaimana Ella berusaha

keras melawan kutukan yang sedang beroperasi di dalam dirinya atas perintah Sir Edgar untuk membunuh sang pangeran. Adegan ini terjadi di Hall of Mirrors, sebuah ruangan kaca di dalam istana. Ella melihat pantulan dirinya pada cermin dan pada saat bersamaan teringat kembali akan semua perintah-perintah yang pernah diberikan kepadanya di bawah pengaruh kutukan. Kata-kata terakhir ibunya sebelum meninggal yang mengatakan "*What's inside you is stronger than any spell*" terngiang kembali. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya perkataan dari sang ibu menunjukkan bahwa Ella memang memiliki kekuatan untuk mengatasi kutukan tersebut dengan kemampuan dan keinginan yang kuat dari dalam dirinya sendiri. Ia kemudian mengatakan pada dirinya sendiri, "*you will no longer be obedient*" berulang kali sebelum akhirnya kutukan itu punah dan membuat dirinya bebas. Maka, pembebas dari kutukan itu adalah dirinya sendiri.

Dari adegan ini dapat dilihat bahwa bebasnya Ella dari kutukan memang mendapatkan pemicu dari berbagai pihak seperti Prince Charmont dan juga sang ibu. Akan tetapi, kebebasan itu tidak akan dapat berhasil dicapai tanpa adanya keinginan yang kuat dari dalam dirinya yang pada akhirnya berperan, bahkan Lucinda sebagai pihak yang memberikan kutukan tersebut tidak dapat menghapuskannya. Bahkan lewat adegan ini Ella tidak hanya berhasil menyelamatkan dirinya sendiri dari kutukan melainkan juga menyelamatkan nyawa sang pangeran. Di sini terlihat adanya pembalikan peran perempuan dan laki-laki dari yang "seharusnya" menurut konstruksi gender, bahwa perempuan dapat menjadi penyelamat bagi laki-laki.

Sementara itu, Ella juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter Prince Charmont. Dalam *Ella Enchanted*, Prince Charmont tidak tampak sebagai sosok laki-laki yang mandiri dan memiliki daya juang. Prince Charmont selalu mengandalkan pamannya untuk mengambil kebijaksanaan atas nasib kerajaan dan rakyat Lamia. Hal ini bisa terlihat dari perkataan Prince Charmont saat Slennan mengemukakan idenya untuk mengajukan petisi agar *elf* bisa masuk ke sekolah hukum. “*That’s not really my area of expertise. My advice to you would be talk to my uncle.*” (00:41:48-00:41:53, Prince Charmont, *Ella Enchanted*). Akan tetapi, pertemuan Prince Charmont dengan Ella serta perjalanan yang dilakukan oleh mereka berdua pada akhirnya membuat sang pangeran berubah. Ia menjadi percaya bahwa dirinya juga mampu memberikan yang terbaik bagi rakyat yang kelak dipimpinnya. Perubahan ini dipicu oleh Ella yang seringkali meyakinkan sang pangeran bahwa dirinya juga dapat melakukan perubahan-perubahan yang baik bagi rakyatnya. Hal ini tampak misalnya pada sebuah percakapan antara Ella dan Prince Charmont mengenai perubahan kebijakan bagi para raksasa.

Prince Charmont: “... *I’m sure when I tell him (Edgar) about the giants, **he will correct the situation.***”

Ella: “*Yeah, or **you could.** It tooks a lot of guts for you to come here. Look at the way you smoothed things over. You’re a natural at this.*”

(00:53:25-00:53:38, kutipan dari *Ella Enchanted*, dalam kurung dan cetak tebal oleh penulis)

Dari percakapan di atas, terlihat bagaimana Prince Charmont mengandalkan Sir Edgar untuk melakukan kebijakan dan perubahan atas situasi yang terjadi pada para

raksasa. Namun, Ella dengan yakin mempercayai bahwa Prince Charmont juga dapat melakukan hal tersebut sendiri tanpa harus mengandalkan pamannya. Ucapan Ella kepada Prince Charmont menunjukkan Ella memiliki kemandirian, inisiatif, usaha, dan daya juang. Sementara itu, Prince Charmont terlihat sebagai sosok yang lemah, bergantung, dan tidak memiliki inisiatif serta usaha.

Dalam hal ini terlihat bagaimana Ella sebagai perempuan yang menurut konstruksi gender seharusnya bersikap pasif dapat mempengaruhi kepercayaan diri Prince Charmont dan menjadikannya sebagai seseorang yang berani dan aktif bertindak. Idealisasi perempuan dan laki-laki dalam konstruksi gender terlihat berbalik melalui penggambaran tokoh Ella dan Prince Charmont di atas.

3.3. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis pada Bab III ini terlihat adanya perbedaan yang signifikan di antara usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* untuk dapat bebas dari kutukan yang menimpa mereka.

Aurora di dalam *Sleeping Beauty* digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat pasif. Ia tidak mengetahui perihal kutukan yang terjadi padanya, dan apa yang akan terjadi pada hidupnya. Teks memosisikan dirinya sebagai perempuan ideal menurut pandangan patriarki, yaitu perempuan yang patuh, pasif dan bergantung pada laki-laki untuk akhirnya memperoleh kebebasan atas dirinya.

Di lain pihak, *Ella Enchanted* menampilkan karakter perempuan yang berbeda dari Aurora. Di luar kendali kutukan yang menimpanya Ella adalah seorang perempuan yang aktif dan vokal. Akan tetapi, tindakan-tindakannya yang “menyimpang” kemudian harus dikendalikan oleh kutukan. Lain halnya dengan Aurora yang secara pasif menunggu datangnya seorang pangeran untuk menyelamatkannya, Ella terlihat aktif dengan melakukan pencarian atas Lucinda, sumber dari segala masalah yang terjadi padanya. Bahkan pada akhirnya Ella berhasil membebaskan diri dari kutukannya dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri.

Namun, di balik karakter Ella yang tampil berbeda ternyata masih banyak terjadi ambivalensi di dalam teks itu sendiri. Hal itu misalnya terlihat dari munculnya Benny (*talking book*), yang sesungguhnya adalah laki-laki, yang memiliki peran dalam usaha Ella untuk menemukan Lucinda. Ella yang awalnya terlihat mandiri dan memiliki daya juang menjadi bergantung pada kehadiran Benny. Adegan penyelamatan Slennan juga menimbulkan ambivalensi karena sesungguhnya penyelamatan tersebut dilakukan atas perintah Slennan sendiri yang kemudian mengoperasikan kutukan terhadap Ella. Melalui hal ini juga terlihat bahwa beroperasinya kutukan pada Ella tidak selalu berdampak buruk melainkan menjadi sebuah bentuk penyelamatan diri. Adegan bernyanyi dan menari yang terjadi akibat beroperasinya kutukan juga memperlihatkan bagaimana kepasifan terinternalisasi sehingga mengaburkan apa yang menjadi paksaan dan kehendak. Karakter perempuan yang tampil berbeda dalam *Ella Enchanted* ternyata tidak cukup memberikan perubahan yang signifikan di dalam teks.



BAB IV

KESIMPULAN

Sebagai sistem yang memihak kepada laki-laki, patriarki telah membuat perempuan mengalami opresi di berbagai aspek kehidupan. Ideologi patriarki tersebar begitu luas dan kekuatannya pun begitu besar. Hal ini membuat opresi yang terjadi kepada perempuan terlihat seolah-olah sebagai sesuatu hal yang wajar dan normal dan telah menjadi bagian dari kehidupan perempuan. Tanpa disadari, perempuan telah diatur dan dibentuk menjadi sosok yang pasif, patuh, dan takluk. Melalui berbagai aspek kehidupan perempuan telah diajarkan untuk memenuhi kualitas feminin di dalam dirinya. Perempuan dibuat menerima begitu saja kehidupan yang ditawarkan kepada mereka tanpa pernah tahu bahwa sesungguhnya mereka memiliki pilihan dan kebebasan dalam menentukan dan menjalani kehidupan mereka. Hal ini terjadi bagaikan sebuah “kutukan” yang menimpa para perempuan.

Fenomena ini dikemukakan oleh Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1974) yang mengangkat kehidupan para perempuan Amerika pasca Perang Dunia II. *Feminine mystique* telah membuat perempuan pada masa itu percaya bahwa eksistensi perempuan di dunia laki-laki diidentikkan dengan wilayah domestik. Perempuan dituntut untuk secara pasif menerima dan menjalani hidupnya tanpa pernah tahu akan adanya pilihan-pilihan yang dapat mereka ambil. Hal ini kemudian membuat perempuan menekan perasaan, keinginan dan jati diri mereka, dan inilah yang dinilai menjadi sebuah bentuk opresi di dalam kehidupan para perempuan.

Dengan melihat pandangan Betty Friedan tadi penulis menilai kedua tokoh utama perempuan dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*—dua buah film yang memasukkan kutukan sebagai elemen penting di dalam alur ceritanya—memiliki kesamaan dengan nasib yang dialami oleh perempuan di dalam lingkup budaya patriarki. Hadirnya kutukan di dalam kehidupan dua tokoh utama dalam *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted* seakan menjadi sebuah konstruksi yang mengopresi kedua tokoh perempuan dan menjadikannya makhluk yang pasif, patuh, tunduk, dan tidak berdaya.

Sleeping Beauty menghadirkan sosok perempuan yang sempurna, sesuai dengan idealisasi perempuan dalam kaca mata patriarki. Batasan hitam dan putih menjadi jelas ketika mengontraskan tokoh Aurora yang pasrah, takluk dan lemah lembut dengan Maleficent, seorang perempuan penyihir yang demonik. Dalam menghadapi kutukan yang terjadi pun Aurora seolah tidak diberi kesempatan untuk dapat bertindak sendiri atas nasib yang terjadi padanya. Tanpa mengetahui perihal

kutukan yang menyimpannya, nasib Aurora kemudian ditentukan oleh ketiga peri baik. Pengisolasian Aurora di dalam hutan dan diubahnya kutukan kematian menjadi tidur panjang yang dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan, pada akhirnya menjadikannya sebagai pihak yang pasif dan lemah. Aurora kemudian harus menunggu seorang pangeran untuk datang menyelamatkan dan membebaskannya yang sekali lagi mengindikasikan dirinya sebagai sosok yang tidak berdaya. Kutukan yang beroperasi pada Aurora dalam *Sleeping Beauty* memosisikan perempuan sebagai sosok yang tunduk dan takluk. Perempuan dibuat untuk tidak dapat memperjuangkan nasibnya sendiri dan pasrah atas nasib yang ditawarkan kepadanya.

Sementara itu, kutukan yang muncul dalam *Ella Enchanted* kemudian hadir untuk membatasi gerak dan aktifitas Ella serta menekan keinginan-keinginannya. Ella yang terlihat bebas dan mandiri menjadi perempuan yang takluk dan tidak berdaya di bawah kutukan yang beroperasi padanya. Hal ini berlaku layaknya operasi patriarki terhadap perempuan dengan menentukan dan membatasi apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan dalam hidupnya.

Penulis kemudian melihat ideologi gender yang terkandung di dalam teks melalui pergerakan para tokoh demi mendapatkan kebebasannya. Aurora dalam *Sleeping Beauty* versi Disney ternyata memiliki ideologi gender yang sama dengan yang ada di masyarakat yang patriarkis. Ideologi gender tersebut masih dengan jelas memperlihatkan adanya oposisi biner yang kental dengan menggambarkan perempuan sebagai pihak yang pasif dan inferior, sedangkan laki-laki adalah tokoh yang aktif dan superior. Sebagai sebuah produk dari Walt Disney, kutukan yang hadir

dalam *Sleeping Beauty* menjadi sebuah konstruksi patriarki yang telah terinternalisasi begitu dalam dan memposisikan Aurora sebagai perempuan ideal menurut pandangan patriarki, yaitu perempuan yang patuh, pasif dan bergantung pada laki-laki untuk akhirnya memperoleh kebebasan bagi dirinya.

Pada *Ella Enchanted* sekilas terlihat ada perbedaan karakter tokoh utama perempuan. Ella menjadi tokoh yang mandiri, memiliki inisiatif dan daya juang untuk mencapai kebebasannya. Hal ini didukung dengan penokohan yang memperlihatkan Ella sebagai karakter yang vokal dan aktif di ruang publik. Pada akhirnya, Ella pun dapat meraih kebebasannya dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri. Di sini terlihat *Ella Enchanted* melakukan sedikit perubahan dengan mencoba menghadirkan sosok perempuan yang aktif dan mandiri dalam mengatasi masalah yang muncul (baca:opresi).

Akan tetapi, dalam upaya yang dilakukan untuk bisa mendapatkan kebebasan dari kutukan itu masih terdapat banyak ambivalensi di dalam teks *Ella Enchanted*. Kemandirian dan daya juang yang dimiliki Ella untuk menangani masalahnya yang terjadi akibat kutukan dipatahkan dengan menghadirkan tokoh laki-laki, Benny (*talking book*), yang kemudian banyak membantu Ella dalam perjalanannya menemukan Lucinda. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan untuk membantu masih menjadi kualitas milik laki-laki.

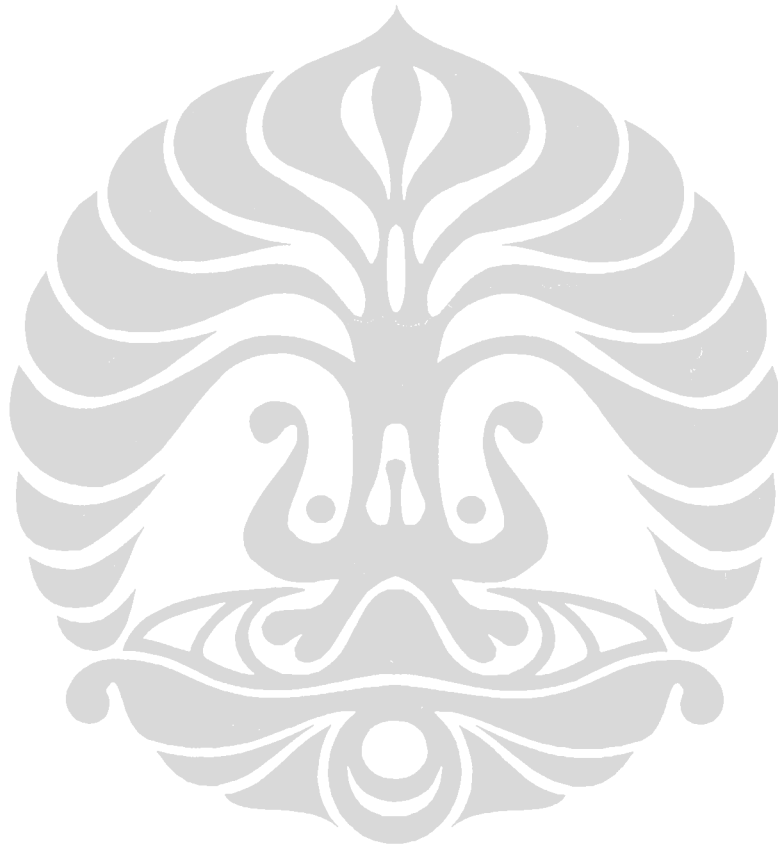
Adegan penyelamatan terhadap Slennan juga menunjukkan adanya ambivalensi. Penyelamatan tersebut sesungguhnya dilakukan atas perintah Slennan sendiri yang kemudian mengoperasikan kutukan terhadap Ella. Kutukan yang

beroperasi pada Ella, di satu sisi, dianggap telah membuat dirinya menjadi patuh dan pasif karena ia begitu saja menuruti perintah orang lain pada dirinya. Namun di sisi yang lain, adegan perkelahian antara Ella dan para penjahat yang terjadi atas beroperasinya kutukan menjadikan Ella sebagai sosok yang aktif dengan melakukan tindakan penyelamatan diri baginya dan juga Slennan. Melalui hal ini juga terlihat bahwa beroperasinya kutukan pada Ella tidak selalu berdampak buruk melainkan dapat menjadi sebuah bentuk penyelamatan diri.

Selain itu, Ella yang merasa bahwa kutukan telah menyengsarakan dirinya, justru terlihat menikmati adegan bernyanyi dan menari di *Giantville* yang sesungguhnya adalah hasil dari beroperasinya kutukan pada dirinya. Pada bagian ini terlihat bagaimana kutukan (baca: opresi) yang ada tampak telah terinternalisasi dengan dalam sehingga membuat penderitanya sendiri (perempuan) tidak lagi sadar akan hal tersebut dan mengaburkan antara paksaan dan kehendak.

Melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam *Ella Enchanted* dapat dilihat memang ada usaha yang berusaha dilakukan untuk merubah ideologi gender yang ada pada *Sleeping Beauty* dengan menampilkan tokoh Ella sebagai perempuan yang berkehendak, mandiri, dan memiliki daya juang untuk meraih kebebasan dirinya. Akan tetapi, dalam upaya yang dilakukan demi mencapai kebebasan itu banyak terjadi ambivalensi yang pada akhirnya membuat teks ini belum berhasil membawa sebuah ideologi gender yang benar-benar baru dan berbeda dari *fairy tale* milik Disney. Namun demikian, yang cukup penting untuk dinilai adalah

Ella Enchanted telah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kesadaran dan kemauan untuk membuat dan melakukan pilihan-pilihan bagi dirinya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Archer, John and Barbara Lloyd. (2002). *Sex and Gender*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Boggs, Joseph M. (1991). *The Art of Watching Films*. 3rd edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Cudd, Ann E. and Robin O. Andreasen., ed. (2005). *Feminist Theory: A Philosophical Anthology*. Australia: Blackwell Publishing.
- De Beauvoir, Simone. (1972). *The Second Sex* (H. M. Parshley, Penerjemah.). Great Britain: Penguin Books.
- Dick, Bernard F. (2002). *Anatomy of Film*. 4th edition. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Easthope, Antony and Kate McGowan., ed. (1992). *A Critical and Cultural Theory Reader*. North America: University of Toronto Press.
- Eisenstein, Hester. (1984). *Contemporary Feminist Thought*. Great Britain and Australia: Unwin Paperbacks.
- Friedan, Betty. (1974). *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing.
- Giles, Judy and Tim Middleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Great Britain: Blackwell Publishers.
- Hunt, Peter. (1994). *An Introduction to Children's Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Knowles, Murray and Kirsten Malmkjær. (1996). *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Norton, Donna E. (1987). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Pearsall, Judy and Bill Trumble. (1995). *The Oxford English Reference Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

Phillips, William H. (1999). *Film: An Introduction*. Boston and New York: Bedford/St. Martin's.

Pramaggiore, Maria and Tom Wallis. (2008). *Film: A Critical Introduction*. 2nd edition. London: Lawrence King Publishing.

Rahman, Lisabona., peny. (2007). *Pola dan Silangan: Jender dalam Teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam.

SUMBER INTERNET

http://edsitement.neh.gov/view_lesson_plan.asp?id=420#LESSON1 (Diakses tgl 14 September 2007)

<http://www.capalert.com/capreports/ellaenchanted.htm> (Diakses tanggal 14 Mei 2008)

Carbone, Emma. "Ella Enchanted: Reclaiming Fairy Tales / Perpetuating Hollywood Standards." http://digitalcommons.pace.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1003&context=research_awards (Diakses tanggal 28 Mei 2008)

"Fairy tale" http://wikipedia.org/Fairy_tale (Diakses tgl 14 September 2007)

"Fairy Tales" http://www.faculty.de.gcsu.edu/~mmagouli/fairy_tales.htm (Diakses tgl 14 September 2007)

"Gail Carson Levine" http://www.bookrags.com/wiki/Gail_Carson_Levine (Diakses tanggal 13 Mei 2008)

"Good Woman/Bad Woman Dichotomy in Disney's *Sleeping Beauty*." <http://www.gwu.edu/~folktale/GERM232/sleepingb/Disney.html> (Diakses tanggal 22 April 2008)

Jones, Christine. "Marie-Catherine D'Aulnoy Designs the Fairy Tale: Notes on Her Aesthetic Strategies." <http://ccl.princeton.edu/Research/e357/kunstmatildecurrenrc.html> (Diakses tgl 12 Desember 2007)

Mallan, Kerry M. "Witches, Bitches and Femmes Fatales: Viewing the Female Grotesque in Children's Film." http://eprints.qut.edu.au/archive/00004063/01/4063_1.pdf (Diakses tanggal 3 Juni 2008)

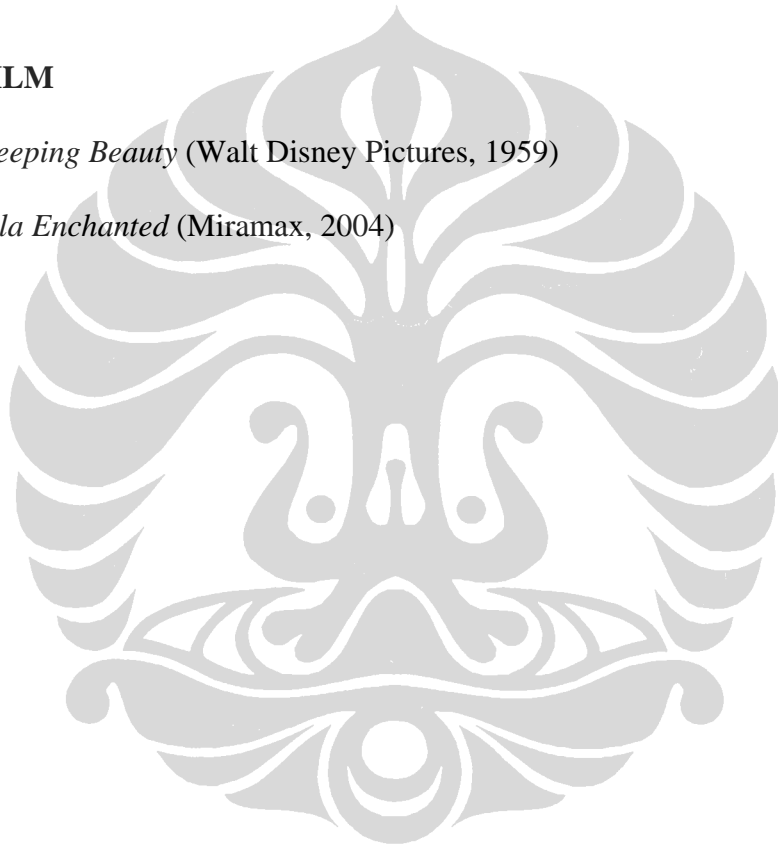
Parsons, Linda T. "Ella Evolving: Cinderella Stories and the Construction of Gender-Appropriate Behavior." <http://www.springerlink.com/content/h19g5q5u47kk07gw/fulltext.pdf> (Diakses tanggal 28 Mei 2008)

Winding, Terri. "Les Contes des Fées: The Literary Fairy Tales of France." <http://www.endicott-studio.com/rdrm/forconte.html> (Diakses tgl 12 Desember 2007)

FILM

Sleeping Beauty (Walt Disney Pictures, 1959)

Ella Enchanted (Miramax, 2004)



LAMPIRAN



Lampiran 1 (00:20:10)



Lampiran 2 (00:14:50)



Lampiran 3 (01:08:32)



Lampiran 4 (00:09:03)



Lampiran 5 (00:05:39)



Lampiran 6 (00:18:24)



Lampiran 7 (00:18:52)



Lampiran 8 (00:19:30)



Lampiran 9 (00:30:24)



Lampiran 10 (00:30:29)



Lampiran 11 (00:26:58)



Lampiran 12 (00:27:00)



Lampiran 13 (00:11:11)



Lampiran 14 (00:15:20)



Lampiran 15 (00:07:53)



Lampiran 16 (00:07:56)



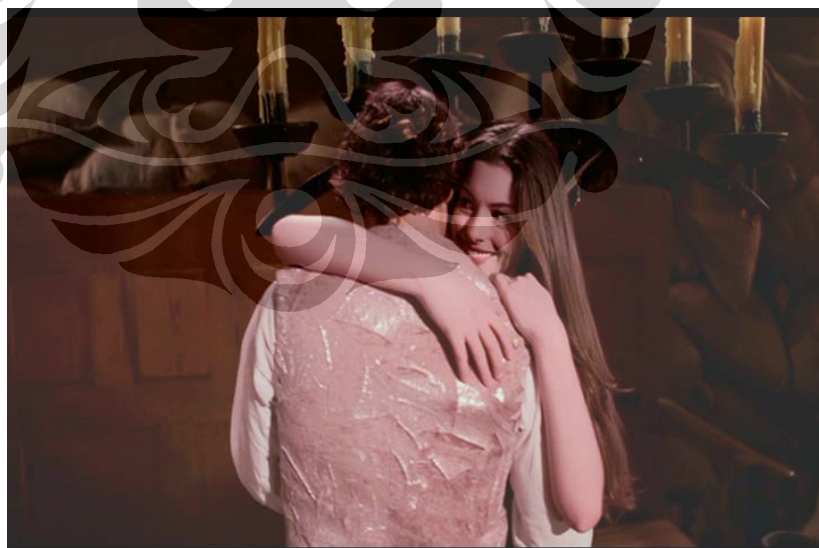
Lampiran 17 (00:18:18)



Lampiran 18 (00:16:02)



Lampiran 19 (01:03:23)



Lampiran 20 (00:51:33)



Lampiran 21 (00:48:59)



Lampiran 22 (00:49:42)



Lampiran 23 (00:50:33)



Lampiran 24 (00:50:55)



Lampiran 25 (01:09:57)



Lampiran 26 (01:11:06)